

**NILAI FILOSOFIS TARIAN SUFI  
JALALUDDIN RUMI DALAM PERSPEKTIF  
ZAWIYAH NURUN NABI  
(Studi Kasus Banda Aceh)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**TASYA MAULIDAR**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM. 180301029



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2022 M/1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Tasya Maulidar  
NIM : 180301029  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Juni 2022

Yang menyatakan,



**Tasya Maulidar**  
**NIM. 180301029**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

**TASYA MAULIDAR**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM: 180301029

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag  
NIP.196309301991031002

  
Dr. Juwaini, M.Ag  
NIP.196606051994022001

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

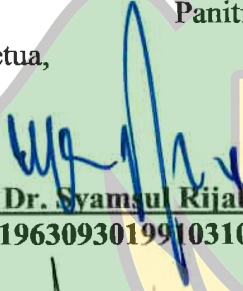
Pada hari / Tanggal : Selasa, 22 Juli 2022 M  
23 Zulhijjah 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

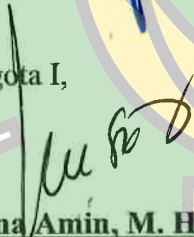
Sekretaris,


  
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag  
NIP. 196309301991031002

  
Dr. Juwaini, M.Ag  
NIP. 196606051994022001

Anggota I,

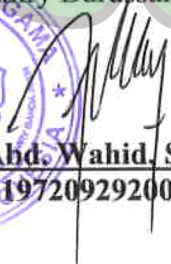
Anggota II,

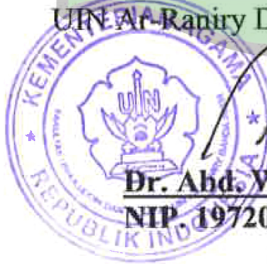
  
Dr. Husna Amin, M. Hum  
NIP. 196312261994022001

  
Happy Saputra, S.Ag., M. Fil. I  
NIP. 197808072011011005

A R Mengetahui, R Y

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

  
Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197209292000031001



## ABSTRAK

Nama/NIM : Tasya Maulidar/180301029  
Judul Skripsi : Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rumi  
Perspektif Zawiyah Nurun Nabi (Studi Kasus  
Banda Aceh)  
Tebal Skripsi : 66 Halaman  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing I : Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Juwaini, M.Ag

Aceh merupakan *Seramoe* Mekkah yang di dalamnya terdapat banyak aliran salah satu ajarannya yaitu tasawuf yang paling dikenal adalah zikir dan tarekat. Salah satunya tarian sufi Jalaluddin Rumi. Tarian sufi Jalaluddin Rumi banyak mengandung nilai-nilai filosofis di dalamnya, akan tetapi tarian sufi Jalaluddin Rumi di Aceh tidak begitu berkembang dikarenakan terdapat beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tarian sufi, nilai-nilai filosofis tarian sufi Jalaluddin Rumi dan untuk mengetahui faktor yang membuat tarian sufi di Aceh tidak begitu berkembang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam bentuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara lapangan, metode analisis data dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian sufi merupakan tarian cinta kepada sang pencipta. Tarian ini berasal dari tarekat Maulawiyah. Nilai filosofis yang terdapat pada tarian sufi ialah mengingatkan pada kematian bahwa dunia ini fana dan meninggalkan ego yang terdapat pada diri ini. Faktor yang menyebabkan tarian sufi di Aceh tidak begitu berkembang dikarenakan bahwa tarian ini bukan berasal dari Aceh dan terjadi pro kontra pada masyarakat jika tarian sufi di mainkan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat Aceh tentang tarian sufi Jalaluddin Rumi.

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T. Yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad S.A.W., keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat dari kebodohan menuju zaman yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah S.W.T, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Perspektif Zawiyah Nurun Nabi Studi Kasus Banda Aceh*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Fakhurrrazi dan Ibunda tersayang Rasyidah yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasihat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada Kakak tercinta Devi Silviana dan Adik tersayang Farah Ramadani, Muhammad Zikra dan Muhammad Zikri yang banyak memberikan semangat.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Juwaini, M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag, kepada Bapak Dr. Firdaus, S.Ag, M. Hum, M.Si., sebagai ketua Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan S.Fil.I., sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Bapak Dr. Muhammad Zaini S.Ag., M.Ag., sebagai penasehat akademik.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Zawiyah Nurun Nabi, yang telah memberikan informasi yang banyak tentang tarian sufi dan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada, Mawarnis Muhammad Zikri. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Sahabat Terbaik Umniyah Muntashari yang telah bersedia membantu peneliti saat terjun kelapangan dan selalu memberi penulis semangat dalam keadaan suka maupun duka, serta kepada teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018. Ucapan terima kasih penulis kepada kakak Lisma Sari, Imam Firnanda, Novi Ria Restiana, yang selalu memberi motivasi dan masukan kepada penulis.

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah S.W.T dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca secara umum dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 22 Juni 2022

Penulis,

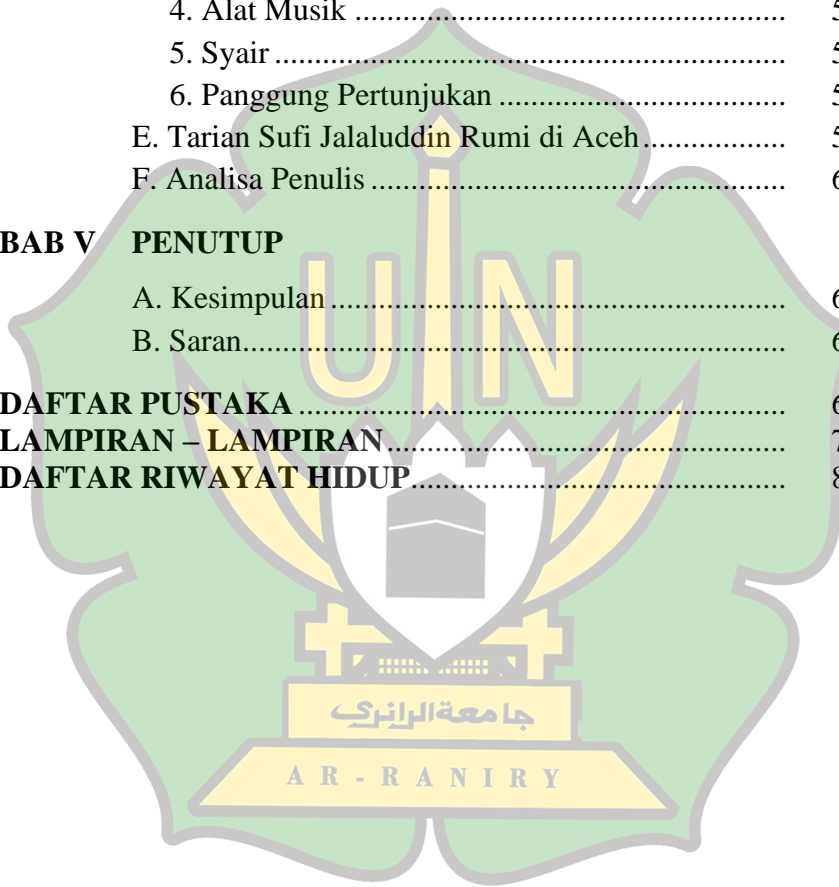
Tasya Maulidar

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Kerangka Teori .....	14
C. Definisi Operasional .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan penelitian .....	20
B. Informan Penelitian.....	20
C. Instrumen Penelitian .....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Teknik Analisis Data .....	22
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	25
1. Provinsi Aceh.....	25
2. Zawiyah Nurun Nabi.....	28
B. Riwayat Hidup Jalaluddin Rumi .....	32



C. Perspektif Tgk Zawiyah Nurun Nabi	
Tarian Sufi .....	37
D. Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rumi .....	43
1. Makna Atribut Tarian Sufi.....	43
2. Prosesi Tarian Sufi .....	49
3. Makna Gerakan Tarian Sufi.....	53
4. Alat Musik .....	55
5. Syair .....	55
6. Panggung Pertunjukan .....	57
E. Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Aceh.....	58
F. Analisa Penulis .....	63
<b>BAB V   PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>83</b>



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 : Sikke (Peci Panjang)  
Gambar 4.2 : Tenur (Baju Kurung Warna Putih)  
Gambar 4.3 : Tenur (Baju Kurung Warna Merah)  
Gambar 4.4 : Tenur (Baju Kurung Warna Hujau)  
Gambar 4.5 : Tenur (Baju Kurung Warna Kuning)  
Gambar 4.6 : Tenur (Baju Kurung Warna Coklat)  
Gambar 4.7 : Tenur (Baju Kurung Warna Biru)  
Gambar 4.8 : Sabuk Hitam  
Gambar 4.9 : Khuff (Sepatu Kulit)  
Gambar 4.10 : Gerakan Tangan Menyilang di Depan Dada  
Gambar 4.11 : Gerakan Membungkuk  
Gambar 4.12 : Cinta Kasih  
Gambar 4.13 : Gerakan Sema  
Gambar 4.14 : Gerakan Berputar  
Gambar 4.15 : Rebana  
Gambar 4.16 : Shalawat  
Gambar 4.17 : Pertunjukan Tarian Sufi  
Gambar 4.18 : Struktur Yayasan Zawiyah Nurun Nabi  
Gambar 4.19 : Tampak Depan Zawiyah Nurun Nabi  
Gambar 4.20 : Tampak Samping Zawiyah Nurun Nabi  
Gambar 4.21 : Tampak Dalam Zawiyah Nurun Nabi  
Gambar 4.22 : Wawancara Dengan Pimpinan Zawiyah Nurun Nabi  
Gambar 4.23 : Wawancara Dengan Ketua Tastafi Banda Aceh  
Gambar 4.24 : Wawancara Dengan Kepala Sekolah SDTQ Nurun Nabi  
Gambar 4.25 : Wawancara Dengan Jamaah Zawiyah Nurun Nabi  
Gambar 4.26 : Wawancara Dengan Ketua Lembaga Tahfidz Quran Yayasan Nurun Nabi Dan Ustad Zawiyah Nurun Nabi  
Gambar 4.27 : Wawancara Dengan Penari Sufi Zawiyah Nurun Nabi  
Gambar 4.28 : Wawancara Dengan Ketua Hadrah Zawiyah Nurun Nabi  
Gambar 4.29 : Penampilan Pentas Seni Tarian Sufi Zawiyah Nurun Nabi Yang Di Selenggarakan Di Masjid Keuchik Leumiek

## DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Skripsi Dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Zawiyah Nurun Nabi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Skripsi
- Lampiran 5 : Dokumentasi Hasil Wawancara Pada Zawiyah Nurun Nabi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan daerah yang memiliki penduduk muslim yang banyak. Sebagai daerah yang mayoritas beragama muslim, Aceh memiliki julukan sebagai Serambi Mekkah. Banyak ulama muslim yang menyebarkan ajaran-ajarannya di sana. Salah satu ajaran yang berkembang pada awal masuknya Islam Aceh adalah ajaran dari para sufisme yang membawa ajaran tasawuf. Seiring dengan perkembangan intelektual di Nusantara, banyak para ulama dan tokoh-tokoh intelektual Muslim yang muncul dari daerah Aceh maupun daerah di luar Aceh.<sup>1</sup>

Sufisme dalam bahasa Arab di sebut Shufiyyah adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.<sup>2</sup> Ada beberapa sumber mengenai etimologi dari kata “sufi”. Kata Sufi berasal dari suf, bahasa Arab untuk wol, merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asetik muslim. Namun tidak semua sufi berasal dari kata saf, yakni barisan dalam sholat. Suatu teori etimologi yang lain menyatakan bahwa akar kata dari sufi adalah safa yang berarti “kemurnian”. Hal ini menaruh penekanan pada sufisme pada kemurnian hati dan jiwa.<sup>3</sup>

Keilmuan yang juga fokus pada kejiwaan dan upaya mensucikan jiwa adalah Tasawuf. Secara terminologi tasawuf

---

<sup>1</sup>Luthfi Kaifahmi, “Pemikiran Tasawuf dan Tarekat Perspektif Aboebakar Atjeh” (Skripsi Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017), hlm.1.

<sup>2</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/sufisme/21/06/2021>

<sup>3</sup>Syekh Muhammad Isham Kabbani, *The Naqshabandi Sufi Tradition Guedebook Of Daily Practices And Devotions*, Terjemahan Muhammadi, (Bandung : Mizan Publishing, 2004), hlm.83.

merupakan seorang yang selalu beribadah, zikir, hidup dalam kesederhanaan, mengupayakan kesucian jiwa, menekan hawa nafsu serta selalu mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah adalah mengagungkan Allah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Menurut jumhur ulama ibadah adalah segala perkataan maupun perbuatan secara terang-terangan maupun tersembunyi mengagungkan dan mengharap ridho Allah.<sup>4</sup>

Dalam kajian tasawuf terdapat beragam jalan untuk sampai kepada ma'rifatullah salah satu jalannya adalah melalui Tarian Sufi. Tarian Sufi (Whirling Dervishes) merupakan Tarian religius dari Timur Tengah. Tarian ini merupakan inspirasi dari Filosof dan penyair Turki yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi untuk mengenang sahabatnya yaitu Syamsuddin. Bagi Rumi, rasa cinta akan menimbulkan kerinduan yang akhirnya akan melahirkan ekspresi luar biasa. Tarian yang bernafaskan Islam ini mempunyai motif gerak berputar seraya melantunkan asma-asma Allah dan Rasulullah SAW.<sup>5</sup> Seni religius adalah kesenian yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama. Dalam hal ini, Islam adalah agama yang banyak memiliki pesan-pesan religi melalui teks ayat-ayat al-quran, yaitu pesan-pesan yang menyerukan kebahagiaan, hak-hak spiritualis, keagungan, ketakwaan insani dan keadilan Masyarakat manusia. Hanya saja seni religius jangan sampai dipersepsikan dengan seni yang hanya bersifat kaku. Seni religius tidak harus ditandai dengan jargon-jargon agama.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Fian Rizky Suraya Pamuka, "Proses Penyembuhan Dengan Metode Tasawuf (Sufi Healing) Pada Pelaku Tari Sufi Di Surakarta" (Skripsi Tasawuf Dan Psikoterapi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), hlm.2.

<sup>5</sup>Rista Dewi Opsantini, "Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan", Jurnal Seni Tari. Nomor 1, (2014), hlm.2.

<sup>6</sup>Quraish shihab, *Islam Dan Kesenian Dalam Seminar Kesenian* (Yogyakarta : Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, 1995), hlm.2.

Tari Sufi adalah istilah populer yang dikenal oleh Masyarakat Indonesia untuk menyebut tarian berputar dari turki atau yang dikenal dengan “ Tari Sema” di daerah Turki dan di Barat dikenal dengan nama “Whirling Dervishes” atau para darwis yang berputar-putar dan digolongkan sebagai “Devine Dance”. Tari sufi merupakan bentuk ekspresi rasa cinta kasih sayang seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Salah satu ajaran Nabi Muhammad untuk mendekatkan diri kepada Allah ialah dengan berzikir. Rumi mengembangkan metode zikir dengan gerakan berputar sehingga terciptalah tari sufi.

Sema’ dalam pengertian tarekat maulawiyah adalah “ketahuilah sesungguhnya sema’ yaitu mendengarkan suara yang baik, yang lezat yang muncul dari suara-suara alat musik. Adapun menurut tarekat maulawiyah *sema’* yaitu berusaha mendengarkan seruling dengan berputar pada porosnya dan sema’ yang menurut maulawiyah ini merupakan hal khusus yang ada di dalam kalangan maulawiyah, karena rahasia dari sema’ ini tidak bisa diungkap kecuali bagi orang-orang yang menempuh jalannya”.<sup>7</sup>

Tari Sufi (Sema) merupakan tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan pada ilahi yang memunculkan gerakan-gerakan yang eksotik dengan iringan musik dan nyanyian-nyanyian Sufi.<sup>8</sup> Menurut Ibnu al-Hujwiri pelaksanaan tari sufi ini mempunyai beberapa aturan antara lain ialah seorang Syaikh perlu hadir selama pertunjukan tempat yang digunakan harus terbebas dari orang awam, penyair harus orang yang dihormati, hati harus dikosongkan dari pikiran-pikiran duniawi, tidak melebihi batas-batas wajar, mengikuti yang terjadi selama pertunjukan, harus bisa mengetahui dorongan-dorongan yang mengarah pada ekstase, tidak berkomunikasi dengan pihak manapun yang terlibat dalam konser

---

<sup>7</sup>Slamet Nugroho “Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi *Dervish Pekalongan*”. dalam Jurnal *JOUSIP* Nomor 1, (2011), hlm.73.

<sup>8</sup>Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, (Bantul :Mueeza, 2019), hlm.92.

tari, kecuali hanya berkonsentrasi dan hanya kepada Allah dan motivasi konsentrasi hendaknya berasal dari diri sendiri bukan dari orang lain.<sup>9</sup>

Tarian spiritual mempunyai makna yang mendalam, salah satunya penari sufi dari Dervishe Pekalongan mengungkapkan bahwa sebenarnya ada banyak makna yang terkandung dalam tarian tersebut salah satunya adalah cinta. Dimana sang penari harus menghadirkan cinta di dalam hatinya dan dalam setiap hembusan nafasnya hanya untuk Allah, karena memang sejatinya hanya Allah yang patut di cintai. Perasaan cinta menjadikan penari sufi dapat menerima dan menjalani semua kehidupan efek yang besar dalam kehidupan seorang individu.<sup>10</sup>

Jika dilihat dari sisi historisnya, Tari sufi (Whirling Dervis) adalah sebuah tarian cinta kasih sayang seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang dirintis oleh Maulana Jalaluddin Rumi dari Turki. Disisi lain tari Sufi digambarkan sebagai tari kematian, maksudnya dalam kenyataan manusia pasti akan mati. Tari Sufi juga bisa digambarkan orang yang tawaf di Mekkah. Berputar dalam tarian sufi sama halnya dengan tawaf yaitu mengelilingi Ka'bah di Mekkah.<sup>11</sup> Sebagaimana dalam sejarahnya tarian ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan ekspresi cinta seorang hamba kepada Tuhannya serta kepada sosok manusia sempurna Nabi Muhammad SAW. Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagaimana di anjurkan oleh Nabi ialah dengan cara berzikir. Para pengikut tarekat Maulawiyah mengembangkan metode yang berbeda dalam berzikir, yaitu

---

<sup>9</sup>Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana,2004), hlm.94.

<sup>10</sup>Sulthon, "Wawancara Pribadi", (Koordinator Dervishe Pekalongan, 2019).

<sup>11</sup>Ayu Kristiani, "Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Modern Kaum Muda Muslim"(Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Barat), dalam Jurnal Sosial Budaya Nomor 2, (2019), hlm.141.

dengan berputar ke kiri melawan matahari sehingga terciptalah tarian sema atau yang di kenal dengan tari sufi.<sup>12</sup>

Hari ini Masyarakat hanya mengenal tarian sufi sebagai pertunjukan seni semata dan sarana menghibur diri. Padahal, dalam pertunjukan tari sufi mengandung makna-makna yang lebih dalam jika diteliti lebih lanjut. Seperti nilai filosofis, makna simbol dan unsur estetikanya.

Masyarakat Aceh mewujudkan tasawuf ini dalam wujud tarian seperti perayaan yang terjadi di Festival Ramadhan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Aceh pada tanggal 7 s/d 27 Mei 2019 sebagai upaya pelestarian Budaya Khasanah Aceh. Namun tarian ini jarang ditampilkan padahal jika ditinjau dari nilai-nilai Filosofi yang terkandung sangat menarik untuk ditampilkan dalam wujud dakwah yang bernilai seni. Berangkat dari latar belakang tulisan ini ingin melihat mengapa tarian sufi tersebut jarang di tampilkan di Masyarakat Aceh, kenapa Masyarakat Aceh itu lebih condong sufinya itu zikir. Apakah ada pernyataan sendiri menurut tokoh-tokoh Aceh mengenai tarian tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian yang ingin diteliti adalah kenapa tarian Sufi ini tidak begitu berkembang di Aceh. Namun berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka dapat memberikan penjelasan bahwa Tarian Sufi Jalaluddin Rumi banyak mengandung nilai filosofis yang juga merupakan salah satu dakwah yang berinstrumen seni. Maka, dengan adanya tarian Sufi akan menjadi warna yang baru untuk metode dakwah di Aceh sendiri. Namun sayangnya tarian ini tidak begitu berkembang di Aceh, karena hal inilah peneliti ingin memfokuskan titik penelitian ini

---

<sup>12</sup> Saifa Ebidillah, “*Pengalaman Religius Tarian Sufi Studi Atas Penari Sufi Pondok Pesantren Maulana Rumi Di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm.6.



pada kasus mengapa tarian Sufi Jalaluddin Rumi ini tidak berkembang di Aceh.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perspektif Tengku Zawiyah Nurun Nabi Tentang Tarian Sufi ?
2. Bagaimana nilai filosofis tarian sufi Jalaluddin Rumi dalam Perspektif Zawiyah Nurun Nabi?
3. Mengapa tarian Sufi Jalaluddin Rumi tidak begitu berkembang di Aceh?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perspektif Zawiyah Nurun Nabi mengenai tarian sufi Jalaluddin Rumi
2. Untuk menjelaskan nilai filosofis tarian sufi Jalaluddin Rumi perspektif Zawiyah Nurun Nabi
3. Untuk mengidentifikasi mengapa tarian tersebut tidak berkembang di Aceh

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengungkapkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tarian Jalaluddin Rumi dalam perspektif Zawiyah Nurun Nabi.

2. Manfaat praktis
  - a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai Filosofi Tarian sufi Jalaluddin Rumi dalam penulisan ini, penulis sendiri banyak sekali

mendapatkan ilmu baru serta wawasan baru yang berasal dari penulis sendiri dan dari informan sebagai bahan pendukung.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu baru bagi masyarakat Banda Aceh dalam memahami Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rumi, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjelaskan bagaimana sebenarnya Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rumi pada masyarakat Banda Aceh.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Konsep Tarian Sufi Jalaluddin Rumi telah banyak diteliti oleh penelitian terdahulu dari berbagai sumber penelitian dengan bermacam aspek serta kebutuhan peneliti. Meskipun penelitian tersebut berbeda dalam segi perspektifnya baik melalui diskusi, penelitian lapangan, buku, jurnal maupun skripsi. Maka Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa rujukan atau referensi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu, pertama:

Penelitian tentang “*Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang*”, oleh Ahmad Roisul Falah menjelaskan bahwa dalam pengertian tari sufi dapat dijelaskan bahwa tari sufi Jalaluddin Rumi adalah dalam bahasa Arab *Sema* berarti mendengar, jika diterapkan dalam definisi yang lebih luas bergerak dalam suka cita sambil mendengarkan nada-nada musik sambil berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta itu semua dipelajari oleh santri Roudlotun Ni'mah. Semua santri tersebut memaknainya adalah sebagai penenang jiwa karena dengan menghayati semua yang di praktekkan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan ketenangan dalam jiwa. Dari makna filosofis yang terkandung tarian sufi Jalaluddin Rumi ini membawa dampak karena dalam cara berpakaian itu melambangkan kematian dan kebangkitan kembali, dari topi *lakan* yang melambangkan batu nisan. Cara berpakaian dan atribut santri Roudlotun Ni'mah memaknai bahwa hidup itu sementara dan diingatkan akan kematian oleh sebab itu mereka akan memperbaiki diri memperbaiki akhlak mereka. Karena dengan selalu ingat akan kematian akan membawa kebaikan didalam dunia. Indahnya lagu dan gerak-gerik tata cara tari sufi itu biasa juga dibuat untuk pengiring sholat. Kegiatan

majelis dzikir simaan qur'an dan tarian sufi, karena kegiatan itu semua dilakukan semata-mata karena untuk mengagungkan Allah dan Rasulullah sebagai bahan untuk penghayatan dalam hidup.<sup>1</sup>

Karya Putri Ayu Silmi Afifah "*Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi*", pada jalan sufi Islam sesungguhnya mengajarkan bahwa islam lemah lembut, saling mencintai, saling menjaga adap satu sama lain. Pada tarian sufi terdapat sisi positif yang menggambarkan begitu indah dan damainya islam bagi mereka. Tarian sufi mempunyai fungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, nabi Muhammad SAW dan menyebarkan cinta kasih sayang Allah kepada seluruh manusia dan bisa menjadikan solusi untuk sebuah kedamaian di dunia. Islam memberi penjelasan ke barat bahwa seni bisa dinikmati dengan penuh ketenangan. Selain zikir tarian sufi juga bisa digunakan sebagai alat berdakwah. Di dalam tarian sufi ini banyak sekali nilai-nilai yang terkandung antara lain nilai pendidikan yang menunjukkan bahwa Islam memiliki rasa toleransi sesama umat yang memiliki keyakinan berbeda. Tarian ini meluaskan ajarannya ke dalam islam melalui cara yang halus dengan menggunakan tariannya, sehingga orang lain beranggapan Islam bukanlah agama yang kaku, mendekatkan diri kepada Allah bisa dilakukan dengan menari seraya berzikir.<sup>2</sup>

Penelitian tentang "*Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sema*", oleh Eka Fitriani menjelaskan pengertian dari tari sema yaitu tari spiritual yang dilakukan dengan cara berputar-putar melawan arah jarum jam sambil berdzikir menyebut nama Allah dan Nabi Muhammad. Penari dalam tarian ini disebut sebagai Darwis. Tarian yang telah dipopulerkan oleh Jalaluddin Rumi seorang sufi dari

---

<sup>1</sup>Ahmad Roisul Falah, "Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang" (Skripsi Tasawuf Dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm.54.

<sup>2</sup>Putri Ayu Silmi Afifah, "Analisis Semiotik Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi"(Skripsi Komunikasi Dan Penyiaran Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm.70-71.

kota Turki yang hidup pada abad pertengahan. Atribut dalam tari sema diantaranya Sikke yang mengingatkan kepada manusia tentang kematian, jubah mengingatkan kepada alam kubur, tenur mengingatkan kepada kain kafan pembungkus manusia ketika mati, sabuk hitam mengingatkan tentang kehidupan dunia harus diimbangi dengan spiritual, Khuf atau sepatu kulit yang mengingatkan tentang perlindungan terhadap hawa nafsu, dan Seruling (Ney) yang suaranya mengingatkan manusia kepada seruan lafadz “Hu” (Allah). Gerakan tarian sema yang berputar melambangkan suka cita terhadap tuhan. Tangan yang menengadahkan merupakan bentuk pengharapan manusia terhadap Tuhannya. Bentuk permohonan untuk diberi cahaya petunjuk dan disebarakan ke seluruh alam. Dengan memahami makna spiritual atribut tari sema, maka memberikan dampak positif terhadap yang mempelajarinya, akal dan hati manusia akan selalu mengingat kematian dan mempercayai kehidupan setelah kematian. Membuat manusia menjadi lebih menambah kadar ibadahnya. Gerakan dalam tari sema membuat keadaan jasmani dan rohani manusia menjadi tenang dan konsentrasi kepada Allah. Perputaran tubuh dan lafadz dzikir dapat mengantarkan pada kekhushyukan beribadah.<sup>3</sup>

Tulisan yang berjudul “*Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaluddin Rumi Analisis Semiotika Charles Sander Pierce*”, oleh Razkan Anandha Mahendra dalam jurnalnya ketika seorang penari akan menari tarian sufi ada beberapa prosesi yang harus dilakukan oleh seorang penari antara lain penari harus berwudhu dahulu kemudian shalat syukur dan setelah itu melakukan tarian sufi. Kemudian bacaan ketika akan menari yakni Allahu Allahu saat pembuka. Kondisi batin seseorang penari harus mampu menghubungkan dengan Mursyid atau Syekh dan menghubungkan ke Mawlana Jalaluddin Rumi. Fungsi tarian sufi yakni sebagai

---

<sup>3</sup>Eka Fitriana, “Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sema” (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), hlm.72.

menyiarkan agama islam sebagai sarana zikir guna menggapai cinta Allah secara murni dan menyebarkan agama Islam. Makna tarian sufi yaitu tangan mencengkrum bahu berarti bahwa sang penari menghormati kepada Allah dan kepada manusia. Kemudian tangan menghadap ke atas diartikan bahwa sang penari meminta hidayah. Kemudian gerakan berputar memiliki arti bahwa bumi yang ditempati oleh manusia ini berputar sehingga putarannya mengikuti arah jarum jam dan gerakan kaki sebagai tumpuan. Kaki yang menjadi tumpuan yakni kaki kiri. Makna busana penari sufi yaitu warna merah melambangkan mistisme dan keberanian, kemudian warna coklat melambangkan sebuah kehangatan dan relaksasi, kemudian warna biru gelap melambangkan keagungan tuhan, warna putih melambangkan sebuah kesucian dan melambangkan orang yang ahli ibadah dan busana ini juga sering di pakai pada zaman Rasulullah. Warna biru cerah melambangkan kepercayaan diri, warna yang terakhir yakni warna kuning melambangkan tarekat kedua dalam ajaran sufi.<sup>4</sup>

Penelitian tentang "*Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar Jawa Tengah)*", oleh Ayu Kristiana dalam jurnalnya ia mengungkapkan bahwa tari sufi yang di rintis oleh Maulana Jalaluddin Rumi diartikan sebagai tarian cinta dengan gerakan berputar berlawanan dengan arah jarum jam secara perlahan sampai berangsur menjadi cepat tanpa kehilangan keseimbangan, posisi tangan kanan terbuka ke atas menandakan menerima rahmat dari Allah SWT dan tangan kiri ke bawah berarti menebar rahmat yang diterima ke seluruh makhluk yang ada di bumi. Semua gerakan dan pakaian tari sufi yang digunakan memiliki makna. Misalnya dalam kostum topi yang berbentuk batu nisan melambangkan kematian, yaitu kematian ego dan sebagainya. Sedangkan dalam gerakan

---

<sup>4</sup>Razqan Anandha Mahendra "*Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaluddin Rumi Analisis Semiotika Charles Sander Pierce*", dalam Jurnal CMES nomor 1 ( 2014), hlm.26-27.

sikap pertama penari menyalangkan tangan di depan dada dan sikap sempurna memberi makna tentang keesaan Allah SWT dan sebagainya. Di tengah anggapan bahwa Islam sebagai agama teroris, hadirnya tari sufi bukan hanya menarik seseorang yang beragama islam tetapi dapat dinikmati oleh semua kalangan. Karena tarian ini memiliki keindahan putaran yang dapat menyentuh kalbu lewat sentuhan spiritual yang tersirat di dalamnya. Tari sufi sebagai solusi untuk menyebarkan sebuah kedamaian dan kasih sayang dengan akhlak mulia melalui seni budaya. Bukan hanya untuk berdzikir. Tari sufi dapat digunakan untuk berdakwah menyebarkan Islam rahmatan lil alamin.<sup>5</sup>

Tulisan karya Fakhriati ”*Dari Konya Ke Nusantara: Diaspora Sufi Rumi Di Pidie Aceh, Indonesia*” menjelaskan keunikan tarian *sema* di Pidie diperpadukan dengan *dzikir Rifai, Alawi, dan Mevlevi tarekat*. Perpaduan ini diartikan untuk menarik perhatian Masyarakat, khususnya kaum muda, ketika mereka tertarik dengan *sema* diajarkan makna gerakan dan tilawah yang dilakukan selama ritual. Zikir yang dilantunkan dalam tarian *sema* tersebut telah dimodifikasikan dari *sema* aslinya, salah satunya zikir yaitu doa dan *shalawat dalail al khairat*.<sup>6</sup>

Karya dari Mambaul Ngadimah” *Tari Berputar Mafia Sholawat: Identitas Pemuda NU*” menjelaskan bahwa The Whirling Dance of Mafia Sholawat merupakan hasil adopsi dari The Whirling Dervishes pada tarekat Maulawiyah dengan mengambil teknik tarian berputar bersumber dari al-Matsnawi karya Jalaluddin Rumi, beradaptasi dengan budaya jawa dalam busana dan bahasa serta tarekat Alawiyah sebagai tarekatnya habib yang menekankan *dzikir nabawi* yakni jamaah harus memperbanyak bacaan shalawat

---

<sup>5</sup>Ayu Kristiani, “*Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar Jawa Tengah*” Jurnal Tari Sufi Dan Penguatan, Nomor 2,(2019),hlm.9.

<sup>6</sup>Fakhriati, “*Dari Konya Ke Nusantara: Diaspora Sufi Rumi Di Pidie, Aceh, Indonesia*” Jurnal Ilmiah Islam Future, Nomor 2 ( 2020), hlm.161.

sebagai bukti cinta dan kerinduan kepada Allah dan Rasulullah. Sebagai media dakwah untuk pemuda NU pada era digital dengan menggunakan music Islam populer, tari sufi dan model semi virtual yaitu dengan menggunakan panggung kemudian dipublikasikan melalui media social seperti youtube, facebook, whatsapp, instagram, dan twitter.<sup>7</sup>

Penelitian "*Pandangan Islam Terhadap Seni Tari Di Indonesia (Sebuah Kajian Literatur)*" oleh Heni Siswantari menjelaskan tari sufi sering ditampilkan pada saat acara yang bernafaskan keIslaman. Tari sufi menggambarkan keagungan Tuhan dengan gerakan berputar melawan arah jarum jam seperti Muslim yang sedang *tawaf* diKa'abah. Tari sufi kini tidak hanya ditampilkan sesuai dengan awal pembentukannya. Tari sufi mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan Masyarakatnya. Di wilayah Jawa Tengah (Pekalongan) tari sufi semakin dikenal setelah suatu komunitas menampilkannya dalam berbagai kegiatan. Tari sufi ditampilkan berbeda dengan memasukkan unsur musik Jawa seperti *tembang lir ilir*, *manyar sewu* dan tidak meninggalkan identitas kota Pekalongan. Tampilan seperti ini tidak menghilangkan nilai religiusitas dalam tarian tersebut, yang pada mulanya tarian tersebut identik dengan Timur Tengah namun dengan adanya akulturasi baru dalam sajiannya membuat tari sufi menjadi lebih dekat dengan Masyarakat Jawa dan lebih menarik bagi Masyarakat penikmatnya.<sup>8</sup>

Penelitian karya Ninik Wijayanti "*Kesenian Tarian Sufi: Studi Sosial Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan*" menjelaskan tari sufi ini merupakan sarana dzikir untuk mendekatkan diri kepada

---

<sup>7</sup>Mambaul Ngadimah "*Tari Berputar Mafia Sholawat: Identitas Pemuda NU*" Jurnal Acis Nomor 19(2019), hlm.8-14.

<sup>8</sup>Heni Siswantari "*Pandangan Islam Terhadap Seni Tari Di Indonesia (Sebuah Kajian Literatur)*", Dalam *Jurnal Pelataran Seni*, Nomor 1 (2020), hlm. 20-21.



Allah, dengan sering berzikir dan bershalawat melalui menari ini di harapkan hati menjadi bersih, tidak hanya memikirkan urusan dunia saja. Ajaran dalam tarian sufi mempunyai dua pola hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT (Habluminallah) dan hubungan manusia dengan manusia (Habluminnas). Tari sufi berpotensi sebagai pembelajaran Antropologi karena terdapat materi nilai budaya pada Antropologi kelas IX SMA/MA yang juga mengandung makna filosofis dan nilai-nilai budaya yang mengutamakan pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan secara utuh.<sup>9</sup>

Melihat beberapa uraian penjelasan tinjauan pustaka diatas, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih terfokuskan pada perspektif Zawiyah Nurun Nabi mengenai tarian sufi, nilai filosofis dan perkembangan tarian sufi di Aceh.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah suatu kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun teori-teori secara sistematis yang mendukung permasalahan penelitian. Kerangka teori sangat penting perannya dalam sebuah penulisan ilmiah, karena kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya kerangka teori akan digunakan sebagai landasan teori atas dasar pemikiran dalam suatu penelitian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, merupakan hal yang sangat penting bagi penulis untuk membuat kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran

---

<sup>9</sup>Ninik Wijayanti, “Kesenian Tari Sufi:Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi Di MAN 1 Magetan” *Jurnal Studi Social* Nomor 2, (2019), hlm.111-112.

yang akan menggambarkan sudut pandang masalah yang akan dikaji.<sup>10</sup>

Dalam hal ini kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori estetika. Estetika bahasa Yunani 'aesthesis' atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dalam estetika yang dicari adalah hakikat dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan seperti (keindahan jasmani, keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni).

Menurut Filsuf Hegel untuk memahami estetika dengan tepat, harus melihat dulu kedudukan seni. Menurut Hegel seni ialah bukanlah manifestasi dari pikiran manusia tetapi manifestasi dari yang tuhan yang ditransformasikan melalui manusia. Hegel membagi ketiga sistem tersebut adalah terdiri dari Roh subyektif (yang membahas jiwa dan kesadaran), Roh objektif (yang membahas tentang kebudayaan yang telah mendapat pengakuan sebagai hal-hal yang bernilai dan diberi kedudukan tertinggi). Hakikat roh itu ialah bahwa ia tidak terbatas. Absolut itu tidak memiliki kualitas atau determinasi tertentu. Yang absolut kata Hegel adalah ketiadaan murni yang sama dengan ada murni, ia tidak bisa diimajinasikan atau dikonsepkan. Seni adalah fenomena dari yang absolut. Absolut disini sama dengan Allah atau dewa-dewa dalam masyarakat primitif. Sebagai orang idealis, Hegel selalu menghubungkan analisisnya atas karya seni dengan dimensi transenden.<sup>11</sup>

Keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika ialah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang mengamatinya. Teori subyektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang

---

<sup>10</sup>Nawawi "Metode Penelitian Bidang Sosial" (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press,1995), hlm.39-40.

<sup>11</sup>Mudji Sutrisno, *Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat Seni*, (Yogyakarta: Galangpress,2005), hlm.11-15.

menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati suatu benda. Menurut Hegel filsafat keindahan (estetika) hanya berkaitan dengan keindahan karya seni yang dihasilkan oleh manusia.

Filsafat seni merupakan salah satu cabang dari rumpun estetik filsafat yang khusus menelaah tentang seni. Menurut filosof Liang Gie seni sebagai kemahiran, kegiatan manusia, karya seni, bentuk seni dan penglihatan. Seni juga merupakan pengolahan budi manusia secara tekun untuk mengubah suatu benda bagi kepentingan rohani dan jasmani manusia. Seni juga merupakan ekspresi jiwa seseorang yang hasil ekspresi tersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Jadi seni juga bisa diartikan sebagai proses kegiatan manusia dalam menciptakan benda-benda yang bernilai estetik. Dengan sentuhan seni, teknologi sebagai hasil karya ilmu pengetahuan manusia tidak sekedar menjadi alat tetapi juga bernilai indah.<sup>12</sup>

Pandangan tokoh tentang tarian sufi oleh Arrazy Hasyim beliau mengatakan tari sufi atau whirling dervishe itu warisan dari Maulana Jalaluddin Rumi yang memiliki gelar father of love (bapak cinta). Rumi mengajarkan zikir cinta yang mana artinya orang-orang jika sudah hanyut dalam zikir akan terjadi gerak. Gerak itu disebut ro'su sufi yang diiringi dengan sema yang artinya ada syair yang dibaca, shalawat didendangkan. Menurut Arrazy Hasyim tarekat seperti itu memang ada dan berkembang di Timur Tengah. Beliau sendiri tidak mengamalkan tarekat tersebut, karena beliau mencukupkan dengan diam, membaca dan tersedu-sedu. Tarian sufi bukanlah ibadah perkataan tersebut dari Syekh Ali Jum'ah yang menjelaskan melalui dalil surah ali-imran ayat 191.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Surajiyo, "Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat" dalam Jurnal Desain Nomor 03, (2017), hlm.158-165.

<sup>13</sup>Hukum Tarian Sufi Whirling Dervish, Arrazy Hasyim ([https://youtu.be/J\\_P6vnx15u](https://youtu.be/J_P6vnx15u)), Jam 22.00 WIB

Menurut Kyai Uzairon beliau mengatakan ulama berbeda pendapat mengenai tarian sufi, ada yang mengatakan bahwa tarian sufi hanya untuk rasa gembira dan rasa gembira memang di perintahkan oleh Allah, dan rasa gembira itu di luapkan dengan bermacam-macam termasuk menari-nari.<sup>14</sup>

### **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari dari kekeliruan dalam memahami dan mengartikan kata-kata yang ada kaitannya dengan penelitian ini, maka penulis sedikit memberikan penjelasan definisi operasional yaitu:

#### **1. Nilai**

Nilai ialah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai juga diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, dan nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, dan nilai tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Menurut para ahli seperti Chabib Thoaha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu atau sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberikan arti atau manusia yang meyakini. Jadi nilai sangat berguna bagi manusia untuk acuan tingkah laku.

Nilai juga merupakan sesuatu yang sangat dipentingkan oleh manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu baik atau buruk sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaan nilai tersebut pada dirinya. Sehingga

---

<sup>14</sup> Pandangan Kyai Tentang Tarian Sufi, Syaikhuna Room Kyai Uzairon, (<https://youtu.be/H5mbms-0Wn0>), Jam 22.30 WIB

sesuatu yang bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai untuk orang lain.<sup>15</sup>

## 2. Filosofis

Filsafat berasal dari kata Yunani yaitu “*philos*” dan “*Sophia*”. “*philos*” artinya cinta yang sangat mendalam sedangkan “*Sophia*” artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaan kata filsafat yang populer, filsafat dapat diartikan sebagai pandangan hidup masyarakat.

Masyarakat juga memiliki filsafat yang bersifat kelompok. Oleh karena itu manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya akan hidup bermasyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai hidup yang diyakini bersama, dan inilah yang disebut dengan filsafat atau pandangan hidup.

Filsafat mempunyai sifat sistematis yang artinya pernyataan-pernyataan atau kajian-kajian menunjukkan adanya hubungan satu sama lain, saling berkaitan dan bersifat koheren (runtut). Dalam bahasa arab terdapat istilah “*hikmat*” yang memiliki arti arif atau bijak. Filsafat itu sendiri bukan hikmat melainkan cinta yang sangat mendalam terhadap hikmat. Dari pengertian di atas yang dinamakan filsuf adalah orang yang mencintai dan mencari hikmat dan berusaha mendapatkannya.<sup>16</sup>

## 3. Tarian Sufi

Tarian sufi merupakan istilah populer yang dikenal oleh Masyarakat Indonesia untuk menyebut tarian berputar dari Turki atau yang dikenal dengan “*tari sema*”, di daerah Turki dan daerah Barat dikenal dengan “*Whirling Dervishe*” atau para darwis yang berputar-putar dan digolongkan sebagai *divine dance*.

---

<sup>15</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm.98.

<sup>16</sup>Gazalba Sidi, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 1-3.

Tarian sufi adalah bentuk ekspresi dan rasa cinta dan kasih sayang seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW melalui cara mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berzikir.

Tarian sufi (sema) ialah tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan pada ilahi yang memunculkan gerakan eksotik dengan iringan music dan nyanyian-nyanyian sufi. Tarian ini biasanya dimainkan pada saat pertemuan-pertemuan (majelis) sebagai dukungan eksternal terhadap upacara-upacara (ritual).<sup>17</sup>

#### **4. Zawiyah Nurun Nabi**

Zawiyah Nurun Nabi merupakan majelis dzikir dan grup shalawat yang mengkombinasikan shalawat, zikir, qasidah yang diiringi dengan musik tradisi seperti *rapai* (rebana).

Majelis Zawiyah Nurun Nabi merujuk pada aliran tarekat Naqsyabandiyah al-Haqqani dan mulai masuk ke Aceh pada tahun 2004 tepatnya pada saat tsunami.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Slamet Nugroho, "Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi *Dervishe Pekalongan*", Dalam *Jurnal Sufism And Psychotherapy* Volume 1 Nomor 1 (2021), hlm.22-24.

<sup>18</sup>. Sehat Ihsan Sadikin, " *Tasawuf Di Era Syariat: Tipologi Adaptasi Dan Transformasi Gerakan Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer*" Dalam *Jurnal Substantia* Nomor 1, (2018), hlm.76.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Adapun makna dari pendekatan filosofis adalah sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dalam arta “adanya” sesuatu<sup>1</sup>. Pendekatan filosofis ini digunakan peneliti untuk menjelaskan, inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada pada Tarian Sufi, mengenai nilai Tarian Sufi pada Zawiyah Nurun Nabi.

#### **B. Informan Penelitian**

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah terdiri dari 10 (sepuluh) orang dengan rincian pimpinan zawiyah nurun nabi 1 (satu), kepala sekolah sdit nurun nabi 1 (satu) orang, ustad zawiyah nurun nabi 3 (tiga) orang, penari 2 (dua) orang, ketua rapai 1 (satu), jamaah zawiyah nurun nabi 2 (dua). Pemilihan informan tersebut menggunakan Teknik purposive sampling yaitu Teknik pengambilan sampel secara sengaja. Hal ini dimaksud karena peneliti telah menentukan sendiri informan yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai objek penelitian yang diambil.

#### **C. Instrumen Penelitian**

Penelitian kualitatif instrumennya adalah penelitian itu sendiri, menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014),Hlm.42.

Data merupakan urat nadi sebuah penelitian. Salah satu cara untuk memperoleh data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan dalam kuantitatif instrumen harus dibuat dan menjadi perangkat yang independen dari peneliti. Peneliti harus mampu membuat instrumen sebegus mungkin, apapun bentuk instrumen itu.<sup>2</sup> Untuk melengkapi instrumen yang digunakan dibuat pula catatan lapangan yaitu catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data bertujuan untuk memberikan jawaban atas sebuah penelitian dari data yang di dapatkan di lapangan dan digunakan untuk sebuah hasil penelitian.

Data yang digunakan oleh peneliti dengan teknis:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Peneliti menggunakan metode observasi dalam penelitian ini guna untuk mendapatkan data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan tersusun sesuai dengan apa adanya yang ditemukan di lapangan kajian secara langsung.<sup>3</sup>

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitiannya adalah manusia yakni peneliti sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Penelitian harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancarai.

---

<sup>2</sup>Nazir, "*Metode Penelitian*"(Jakarta : Ghalia Indonesia,2005), hlm.10.

<sup>3</sup>Hamid Patilima, "*Metode Penelitian Kualitatif*"(Bandung : Alfabeta,2007), Cetakan ke 2, hlm.98.



## **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed) yang menjawab pernyataan. Maksud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan data memverifikasikan, mengubah dan memperoleh informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang di kembangkan oleh penelitian sebagai pengefekan anggota.<sup>4</sup>

## **c. Dokumentasi**

Setiap apa saja yang peneliti lakukan di lapangan baik itu sedang observasi maupun sedang wawancara responden, maka tidak lupa pula peneliti mengambil foto sebagai dokumen untuk pembuktian bahwa wawancara dan observasi tersebut benar-benar ada dilakukan dan penelitian ini murni dari hasil turun lapangan bukan menjiplak penelitian orang lain.

## **E. Teknik analisis data**

Teknik analisis data diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data,

---

<sup>4</sup>Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186.

pengabstrakan data dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>5</sup>

Setelah data terkumpul maka peneliti akan memverifikasikan mana data-data yang dianggap penting (primer) atau data-data yang dianggap kurang penting (sekunder), maka setelah itu peneliti akan menggunakan metode deskriptif analitis, penelitian deskriptif dimaksud untuk memberikan gambaran tentang fakta atau populasi tertentu secara sistematis, aktual dan cermat serta dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai filosofis tarian sufi Jalaluddin Rumi perspektif Zawiyah Nurun Nabi. Sehingga diperlukan informasi dan pemahaman secara mendalam, komprehensif dan terpadu.

Proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan dikumpulkan. Data yang telah terkumpul dipisahkan sesuai dengan kategori masing-masing. Baik yang bersifat hasil observasi, wawancara, maupun yang bersifat studi dokumentasi, kemudian data tersebut disimpulkan dan dapat ditemukan kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat menghasilkan kesempurnaan secara akademik.

Sugiono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.<sup>6</sup>
2. Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun memberi peluang terjadi suatu kesimpulan. Selain itu dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk

---

<sup>5</sup>Krish H Timotius, “*Pengantar Metodologi Penelitian*” (Yogyakarta : Andi,2017),hlm.16.

<sup>6</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, hlm.110.

khususnya, penyajian data yang baik dan jelas sistematisnya diperlukan untuk melangkah kepada tahap penelitian kualitatif selanjutnya.<sup>7</sup>

3. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.<sup>8</sup> Penarikan kesimpulan pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan agar dapat diketahui penjelasan Nilai Filosofis Tarian Sufi dalam perspektif Zawiyah Nurun Nabi. Panduan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan buku panduan Penulisan Skripsi tahun 2019.



---

<sup>7</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, hlm.111.

<sup>8</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, hlm.112.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

##### 1. Provinsi Aceh

Aceh ialah salah satu provinsi dari Negara Republik Indonesia<sup>1</sup>, terletak pada ujung barat pulau Sumatra. Kedudukan Aceh sebagai wilayah Republik Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan status. Pada masa revolusi kemerdekaan, keresidenan Aceh pada awal tahun 1947 berada di bawah daerah administratif Sumatra Utara.<sup>2</sup>

Provinsi Aceh terletak antara 01° 58' 37,2"-06° 04' 33,6" lintang utara dan 94° 57' 57,6"-98° 17' 13,2" bujur timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut, luas provinsi Aceh 57.956 km<sup>2</sup>. Pada tahun 2018 provinsi Aceh terdiri atas 18 kabupaten dan 5 Kota, 289 Kecamatan, 6.514 gampong atau desa. Batas-batas wilayah Provinsi Aceh, sebelah Utara dan Timur Berbatasan Dengan Selat Malaka, Sebelah Selatan Dengan provinsi Sumatra Utara dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.<sup>3</sup>

Aceh mendapatkan julukan Serambi Mekkah (*Seuramo Mekkah*) pada abad ke 17 kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaan yang pemerintahannya Sultan Iskandar Muda.<sup>4</sup> Aceh diberi status sebagai Daerah Istimewa dan juga diberikan kewenangan otonomi khusus, dengan penduduk sebagian besar beragama Islam

---

<sup>1</sup>Aceh Dalam Angka 2013, (BPS provinsi aceh dan BAPPEDA Aceh), hlm.II.

<sup>2</sup>Provinsi Aceh Dalam Angka 2021, (Badan Pusat Statistic Provinsi Aceh), hlm.6.

<sup>3</sup>Provinsi Aceh Dalam Angka 2021 ... hlm.10.

<sup>4</sup><https://amp.kompas.com/regional/read/2022/02/02/123107278/sejarah-aceh-lokasi-dan-julukan-serambi-mekkah>

dan Daerah yang memperkuat peraturan syariat Islam dalam menjalankan pemerintahan.<sup>5</sup>

Provinsi Aceh beribu kota Banda Aceh sebagai pusat pemerintahan Aceh, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, social dan budaya. Kota Banda Aceh juga merupakan Kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, di mana Kota Banda Aceh merupakan Ibu Kota dari kesultanan Aceh.

Sejarah masa lalu membuktikan bahwa di masa jayanya Kerajaan Aceh pada Abad ke-17 Banda Aceh pada waktu itu digelar atas nama Banda Aceh Darussalam tersohor sebagai Kota dagang, pusat agama Islam, ilmu pengetahuan Asia Tenggara, bahkan jauh sebelum Abad ke-15 Banda Aceh telah muncul sebagai pusat kekuatan dan pelayanan yang tangguh.

Banda Aceh didirikan oleh Sultan Alaidin Johan Syah pada hari jumat tanggal 1 ramadhan 601 H (bertepatan dengan tanggal 22 april 1205). Sultan Alaidin Jihan Syah sebagai seorang ulama (sarjana) yang telah dididik dan dilatih dalam lembaga Pendidikan Islam Dayah Cot Kala Pereulak pada tanggal tersebut mengeluarkan dekrit tentang pembanguna Ibukota Negara yang baru untuk menggantikan Lamuri (Ibukota Negara Kerajaan Hindu Indera Purba). Lokasi untuk kota baru ini adalah dekat sungai Kyala Naga (Krueng Aceh) antara Gampong Pande dan Baling Pereulak dan Kota ini mulanya dinamakan Banda Darussalam.<sup>6</sup>

Selama Pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah, Ibu Kota Negara masih tetap di Lamuri, sekalipun Kota Banda Darussalam telah dinyatakan dengan resmi berdiri, namun Banda Darussalam baru dengan resmi dipindahkan pada masa Pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah I (1267-1309) yaitu cucu Sultan Alaidin Johan Syah.

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII an XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994),hlm.166.

<sup>6</sup>Ridwan Azwad, *Sekilas Tentang Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintahan Kota Banda Aceh, 2006), hlm.4.

Pada masa Pemerintahan Sultan Alaidin Husain Syah (1456-1408 m) ia berhasil menggabungkan Kerajaan Darussalam, Kerajaan Islam Pidie dan Kerajaan Islam Jaya menjadi satu federasi dengan nama Kerajaan Aceh, Kota Banda Darussalam di ubah nama menjadi Kota Banda aceh.

Banda Aceh terus berkembang pada waktu jayanya Kerajaan Aceh pada abad ke-16 dan ke-17, Banda Aceh menjadi tersohor sekaligus sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi, kebudayaan dan pusat pendidikan agama Islam dikawasan Asia Tenggara.

Setelah proklamasi kemerdekaan Banda Aceh tidak semata-mata menjadi Ibu Kota Negara Aceh tetapi juga pernah menjadi Ibu Kota Provinsi Sumatra Utara dan bahkan di tetapkan pemerintah pusat sebagai tempat kedudukan resmi wakil perdana menteri Republik Indonesia mulai tanggal 4 agustus 1949.

Lintas sejarah Banda Aceh memiliki kronologis sejarah yang cukup panjang, bahkan setelah kemerdekaan Banda Aceh masih memiliki berbagai dilema, diantaranya terjadi beberapa kali pergantian status sebagai Ibukota Keresidenan, menjadi Ibukota Provinsi Daerah Aceh, kemudian kembali menjadi Ibukota Keresidenan Aceh yaitu dengan menggabungkan daerah ini ke dalam Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Dengan demikian Kota Banda Aceh sekaligus merangkap dua fungsi baik sebagai Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Aceh maupun sebagai Ibukota Daerah tingkat II Kotamadya Banda Aceh.

Pada masa Orde Baru pembangunan di provinsi daerah Istimewa Aceh juga dilaksanakan. Banda Aceh akan tetap mempertahankan identitasnya sebagai Serambi Mekkah dan denyut kehidupan yang dapat dirasakan di daerah ini adalah agama, budaya dan pendidikan.

Secara geografis Banda Aceh terletak pada  $05^{\circ}16'15''$ - $05^{\circ}36'16''$  lintang utara dan bujur timur  $95^{\circ}16'15''$ - $95^{\circ}22'35''$  dengan tinggi rata-rata 0,08 meter diatas permukaan laut, dengan rata-rata suhu udara berkisar antara  $27,2^{\circ}$  yang beriklim

reopis.<sup>7</sup>Kota Banda Aceh berbatasan dengan Selat Malaka di bagian Utara, bagian sebelah Selatan dan Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar dan Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia. Sesuai Undang-Undang nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, wilayah Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan yang terdiri dari Meuraxsa, Jaya Baru, Banda Raya, Lueng Bata, Syiah Kuala, Ulee Kareng, Kuta Alam, Kuta Raja dan 17 kemukiman dengan 90 gampong/desa.

Kota Banda Aceh resmi menjadi Ibu Kota Provinsi aceh sejak diproklamasikan pada hari jumat tanggal 1 Ramadhan 601 H atau 20 April 1205 M yang merupakan pintu gerbang dari kebudayaan aceh yang memiliki banyak sejarah. Sebagai Ibu Kota dari Kesultanan Aceh Darussalam yang dahulunya merupakan salah satu dari lima kerajaan Islam terbesar di dunia menyimpan berbagai situs peninggalan sejarah dari berbagai masa, mulai dari masa kesultanan, masa colonial Belanda, masa bergabung dalam bingkai NKRI, masa konflik hingga Tsunami.

Banda Aceh merupakan kotamadya dengan jumlah penduduk yang relatif padat. Kepadatan penduduk Kota Banda Aceh sebesar 249499 jiwa dengan kepadatan penduduk 4455 jiwa/km. Dilihat dari data tersebut sebagian besar penduduk Kota Banda Aceh tidak hanya warga asli Kota Banda Aceh. Akan tetapi sebagian penduduk Kota Banda Aceh merupakan pendatang dari wilayah Kabupatenlain yang berada di Aceh, yang terdiri dari suku dan etnis sosial budaya yang berbeda. Seperti Suku Aceh, Gayo, Simeule, Aneuk Jamee, Batak, Jawa dan lainnya. Kepadatan penduduk di Banda Aceh juga di buktikan dengan adanya beberapa

---

<sup>7</sup>Geografi Budaya Baerah Istimewa Aceh, *Penelitiandan Pencatatan Kebudayaan Daerah*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997/1998), hlm.57.

universitas yang menjadi pusat studi pelajar yang berdatangan dari berbagai daerah.<sup>8</sup>

Mayoritas Masyarakat Banda Aceh beragama Islam dan sebagian Masyarakat minoritasnya beragama Khatolik, Hindu, Budha dan Kristen. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa rumah ibadah yang berbeda-beda di Kota Banda Aceh. Selain itu adanya beberapa pedangan asing yang berasal dari negara Cina, Hindia dan lainnya yang menetap di beberapa daerah Dikota Banda Aceh salah satunya seperti Peunayong.<sup>9</sup>

## 2. Zawiyah Nurun Nabi

Sebelumnya di Banda Aceh sendiri telah banyak majelis-majelis dzikir dan majelis shalawat, salah satunya majelis Dzikir Zawiyah Nurun Nabi yang terletak di Jln. Iskandar Gampong Lambhuk, Ulee Kareng kota Banda Aceh yang dipimpin oleh Tgk. H. Jamhuri Ramli, SQ. MA.

Majelis dzikir Zawiyah Nurun Nabi merujuk kepada aliran tarekat Naqsyabandiyah al-Haqani yang mulai masuk ke Aceh pada tahun 2004 tepatnya saat pasca Tsunami. Hal ini dibawakan oleh Tgk. Jamhuri yang pada masa sebelum tsunami beliau menempuh pendidikan di Jakarta, pada saat pendidikan beliau bergabung dengan tarekat hakkani hingga diba'at menjadi seorang khalifah Beliau ditunjuk oleh Syekh Hisyam Kabbani sebagai khalifah untuk Aceh yang dapat membaiat jamaah untuk bergabung dalam tarekat tersebut.

Setelah Tsunami menghancurkan kota Banda Aceh, beliau pulang dengan misi membawa bantuan dari “*Sohbet Haqqani Indonesia*” untuk korban Tsunami. Namun pendidikan beliau sudah selesai dan beliau memang hendak pulang ke Aceh, maka sejak itu

---

<sup>8</sup>Badan Pusat Statistic Provinsi Aceh, *Katalog Statistic Daerah Provinsi Aceh*, (Banda Aceh, 2015), hlm.27.

<sup>9</sup>Badan Pusat Statistic Provinsi Aceh ,, hlm.3.3



beliau menetap di Banda Aceh dengan mendirikan sebuah majelis zikir yang beri nama Zawiyah Nurun Nabi yang artinya cahaya nabi. Anggota zikir pertama kali dimulai bersama keluarga kemudian sahabat-sahabat, tetangga-tetangga dan dzikir juga dimulai dari mesjid ke mesjid dari kampung ke kampung.

Tgk. Jamhuri sendiri mengambil tarekat dari Maulana Syekh Nazim yaitu tarekat Naqsyabandiyah kemudian beliau belajar dengan Maulana Syekh Nazim dan juga dengan Syekh Hisyam Kabbani, setelah meninggalnya Maulana Syekh Nazim kemudian mursidnya adalah anak beliau Muhammad Ali Rabbani. Jadi Zawiyah ini adalah sebuah nama tujuannya untuk mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah. Jadi kegiatan termasuk ada zikir setiap malam jum'at kemudian malam selasa ada majelis shalawat tujuannya ini adalah cara dakwah untuk mengajak orang ke jalan Allah dengan melalui tarekat Naksyabandiyah, dimana tarekat ini menerapkan nilai-nilai sufi, keindahan islam, cinta kasih sayang, kemudian melalui tarekat ini menghidupkan sunnah-sunnah nabi Muhammad saw, sering bershalawat, menghidupkan kecintaan kepada nabi jadi menghadirkan islam yang penuh dengan rahmat kasih sayang Rahmatan Lil A'lamn.

Dalam tarekat Naksyabandiyah sebenarnya tidak ada tarian sufi tetapi mursyid dari tarekat naksyabandiyah Maulana Syekh Muhammad Nazim Hakkani beliau adalah keturunan dari Maulana Jalaluddin Rumi sebelah ibunya, sedangkan sebelah ayahnya beliau keturunan Syekh Abdul Kadir Al-Jailani. Maulana Rumi adalah pendiri dari tarekat maulawiyah, tarekat maulawiyah ini salah satu amalannya adalah tarian sufi atau *Whirling Darwis (Sema)*. Maulana Syekh Muhammad Nazim Hakkani mempunyai banyak tarekat salah satunya yang paling kuat yang beliau pegang tarekat naksyabndiyah. Tapi dalam usaha dakwah beliau karena dakwah beliau ini seluruh dunia berpusat di sitrus Turki dimasa beliau,

beliau dakwah di Eropa, Amerika, Landon, banyak orang yang tertarik dengan gaya sparingnya.<sup>10</sup>

Sesuai kebutuhan pengembangan dan pergerakan dakwah secara luas, dibentuklah yayasan yang mempunyai legalitas dan resmi terdaftar pada pemerintahan pada bulan Februari 2015, Zawiyah Nurun Nabi secara resmi mendaftarkan di hadapan notaris Lila Triana, SH untuk dibentuk Yayasan Nurun Nabi Banda Aceh dengan akta notaris No.27 tanggal 13 Februari 2015.

Saat terbentuknya Yayasan Zawiyah Nurun Nabi bukan hanya mengelola masalah zikir saja namun ada beberapa bagian yang masuk dalam kepengurusan Nurun Nabi diantaranya:

1. Bidang pendidikan yayasan nurun nabi mempunyai sekolah tingkat SD dengan nama Sekolah Dasar Tahfidz Al-Kur'an (SDTQ) Nurun Nabi yang beralamat di Jln. T. Iskandar Gampong Lambhuk Kota Banda Aceh
2. Bidang agama dan kemasyarakatan diantaranya :
  - a. Baitul Shadaqah Yayasan Nurun Nabi menampung sedekah orang kemudian disalurkan kepada anak yatim di wilayah gampong Lambhuk Banda Aceh
  - b. Majelis Rapai Dan Shalawat
  - c. Harakah Kiyamul Lail
  - d. Kurban
  - e. Zikir Nurun Nabi

Dalam pelaksanaannya Yayasan Nurun Nabi mempunyai Visi:

Menjadikan Yayasan Nurun Nabi Aceh sebagai jalan dakwah untuk menghidupkan kecintaan kepada Allah Swt, dan Rasul Nya dalam bingkai Ahlussunnah Wal jamaah serta mendukung sepenuhnya syariat Islam di Aceh untuk mewujudkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, hormat, toleransi damai, anti

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Zawiyah Nurunnabi Tgk Jamhuri Ramli, Pada 12 Maret 2022, Pukul 08:00 WIB

kekerasan dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat luas.

Adapun Misi Yayasan Nurun Nabi :

1. Mengajak semua Masyarakat untuk senantiasa senang berdzikir bershawat dan melaksanakan ibadah-ibadah karena mencari ridho Allah SWT
2. Untuk menyebarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tarekat Naqsyabandiyah
3. Memperbaiki akhlak dan menebarkan kedamaian serta menghilangkan pertikaian dan permusuhan.

## **B. RIWAYAT HIDUP JALALUDDIN RUMI**

Jalaluddin Rumi lahir pada tanggal 30 September 1207 Masehi. Bertepatan pada tanggal 6 Rabiul Awwal tahun 604 Hijriah. Ia adalah seorang penyair dari Turki. Ayah Jalaluddin bernama Bahauddin Muhammad yang biasa disebut Baha Walad. Ia diketahui seorang mufti dan ahli fikih terpadang.

Nama panjang Jalaluddin Rumi ialah Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad Bin Hasin al-Khattabi al-Bakri. Nama Rumi lebih dikenal dari pada "*Muhammad*" ketika ia mulai berkarier atau berkarya di Provinsi Rum. Adapun "*Jalaluddin*" merupakan gelar sunnatullah sebutan Jalaluddin Rumi (Jalaluddin dari Romawi) pun terkenal ke santero jangat hingga kini.

Kecemerlangan Jalaluddin Rumi sungguh sudah di ramalkan sebelumnya pada saat ia masih remaja. Pada saat itu keluarganya sedang dalam perjalanan menuju Konya dan singgah terlebih dahulu di Nishapur. Nishapur ialah kota tempat kelahiran penyair dan ahli matematika yang bernama Omar Khayyam dan

keluarganya Baha Walad (ayahnya Jalaluddin Rumi) bertemu dengan Fariduddin Attar, beliau seorang sufi dan penyair besar yang telah banyak menulis syair dan buku yang mencerahkan, karyanya yang fenomenal adalah *Manthik al-Thair* (musyawarah burung-burung).

Dikisahkan Fariduddin Attar terpesona pada Jalaluddin Rumi remaja yang sudah memperlihatkan aura-aura kecerdasan dan ketangkasan. Fariduddin Attar sampai menghadiahkan sebuah buku untuknya yang bernama *Asrar Namah*, beliau juga mengatakan kepada ayahanda Jalaluddin Rumi bahwa anakmu akan dengan cepat memadamkan api yang bisa menghancurkan dunia, dan dia akan menjadi orang masyhur yang akan menyalakan api gairah ketuhanan.

Setelah menempuh pendidikan yang sangat lama, akhirnya Jalaluddin Rumi kembali ke Konya dengan menyandang predikat sebagai guru besar ilmu-ilmu keislaman. Semua orang menyambutnya dengan antusias baik dari kalangan para fiqih dan ulama syariat maupun para pengikut tasawuf.

Burhanuddin Muhakik selalu gigih dalam menempa Jalaluddin Rumi dalam menuntut ilmu. Ia berkeinginan agar muridnya pada suatu saat benar-benar dapat menjadi mursyid dan guru besar dalam ilmu tasawuf. Ia juga menganjurkan kepada Jalaluddin Rumi untuk konsisten melakukan praktik pengasingan diri (*khalwat*).

Burhanuddin Muhakik lebih kurangnya mengajar dan menjadi guru dan mursyid (petunjuk kebenaran) bagi Jalaluddin Rumi selama 9 tahun lamanya, baik saat mereka keduanya berjauhan maupun berdekatan. Ketika Burhanuddin Muhakik meninggal dunia, Jalaluddin Rumi tetap menjalankan tugas dan hidup sebagai guru dan mursyid. Semuanya berjalan dengan normal tanpa adanya gejolak apa-apa. Sampai suatu ketika muncullah seorang yang bernama Syamsuddin yang berasal dari Tabriz.

Para murid Jalaluddin Rumi mulai kehilangan sosok gurunya, yang bahwasanya sang guru semakin hari semakin sibuk menyempurnakan ilmu tasawufnya bersama dengan Syamsuddin al-Tabrizi. Sehingga aktivitas belajar mengajar mereka pun terganggu, hingga dari mereka ada yang merasa marah dan kecewa kepada Jalaluddin Rumi.<sup>11</sup>

Akhirnya Jalaluddin Rumi meninggalkan atribut selaku guru, dan tokoh Agama yang terkemuka, lalu aktivitasnya pun berganti secara drastis, yang semula sibuk mengajarkan ilmu syariat, teologi, filsafat, dan tasawuf, yang kemudian berubah dengan menyibukkan diri menyelami syair-syair yang menggugah dan berpengaruh pada jiwa manusia.

Kekaguman dan rasa cinta Jalaluddin Rumi kepada Syamsuddin al-Tibrizi sampai ia menulis sebuah syair khusus yang terinspirasi oleh kekhusyukan sang guru spiritual ketika melaksanakan shalat:

Sekarang kulihat kekasih jiwaku, mutiara segala ciptaan,  
terbang ke langit bagaikan roh Mustafa.

Matahari malu melihat wajahnya, di angkasa cuaca kelam  
kabut bagaikan hati.

Cahayanya yang membuat air dan lumpur lebih terang dari  
pada api. Kataku” mana tangannya untuk tempat naik, tunjukkan!  
aku ingin juga terbang ke langit!”.

Ia menjawab “tangga tempatmu naik ialah kepalamu,  
sujudkan kepalamu di bawah telapak kakimu!”. Apabila kau  
jejakkan kakimu di atas kepalamu, maka kakimu akan mendarai  
bintang-bintang!

Apabila kau ingin mengarung angkasa luas, angkatlah  
kakimu ke langit, mari naik!

---

<sup>11</sup>Dikutip dari Adiba A.Soebachman, *Pesan-Pesan Cinta Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Araska,2021), cetakan I, hlm.42-57.

Di hadapanmu terbentang seratus jalan menuju langit, setiap subuh kau terbang tinggi ke langit seperti seuntai doa.

Makna dari syair di atas yaitu “ bentuk kekaguman kepada ibadah seseorang yang menjadikannya tinggi, terkhusus pada ibadah shalat. Bahkan Rumi mengumpamakan matahari malu melihat wajah orang yang rajin beribadah dan khusyuk dalam shalat. Cahaya saat shalat itu lebih terang dari apapun dan bisa mengalahkan cahaya apapun. Seolah Rumi bertanya bagaimana caranya untuk mencapai tempat dan kondisi tertinggi itu. Orang tersebut menjawab adalah dengan shalat (sujud), khusyuk dalam shalat. Orang yang shalat diibaratkan sudah menginjak kaki di tempat tertinggi (langit). Banyak jalan untuk menjadi tinggi (mencapai langit) salah satunya adalah shalat, dalam shalat ada doa, dan doa itu yang menjadi perantara seseorang menuju tempat tertinggi yaitu langit atau tempatnya sang pencipta”.

Tidak lama mereka belajar bersama, akhirnya Syamsuddin al-Tibrizi meninggal dunia. Salah satu isu yang berkembang ketika itu bahwa Syamsuddin dibunuh oleh salah satu murid Rumi yang tidak menyukai kedekatan keduanya. Dirundung kesedihan yang mendalam Rumi mengekspresikan rasa dukanya dalam bentuk syair dan tarian termasuk tarian sufi.

Setelah lamanya tinggal di Damskus dalam rangka mencari sang guru Jalaluddin Rumi kembali ke Konya, ia kembali membimbing murid-muridnya tetapi dengan model/metode yang berbeda dari sebelumnya, kini pembinaanya lebih dipusatkan kepada kesufian yang sempurna (shufiy kamil) yang di gabungkan dengan tarian dan simak yaitu mendengarkan syair-syair. Dalam membimbing murid-muridnya Jalaluddin Rumi di bantu oleh tiga orang asistennya yaitu Shalahuddin Zarkub, Hisamuddin al-Halabi, dan Hasan ibn Muhammad al-Armawi. Asisten yang paling berkontribusi terhadap hidup seorang Jalaluddin Rumi adalah

Hisamuddin al-Halabi, sebab ia terlibat langsung dalam proses kelahiran al-Matsnawi, dan dialah yang memberikan masukan kepada Jalaluddin Rumi mengenai bentuk penulisan al-Matsnawi, dan memberikan dukungan serta kritikan terhadap karya-karya Jalaluddin Rumi hingga ajal menyemputnya.

Jalaluddin Rumi mempunyai karya-karya besar pada masanya, adapun karya-karya Rumi yang sangat terkenal antara lain:

1. Karya berbentuk esai yang di dalamnya terdapat beberapa karya yaitu:
  - a. Al-Majalis Al-Sab'ah yang di dalamnya adalah kumpulannasihat dan khutbah yang di sampaikan Jalaluddin Rumi di atas mimbar yang intisari dari pergulatan hatinya.
  - b. Majmu'ah Min al-Rasa'il yang di tulis khusus untuk para sahabat dan kerabatnya.
  - c. FihiMa Fihi yang di dalamnya menjelaskan 71 pasal panjang yang berisi pendidikan rohani, agar manusia bias hidup sesuai dengan kehendak sang pencipta.
2. Karya berbentuk syair berirama didalamnya terdapat beberapa karya yaitu:
  - a. Diwan syams tabriz yang didalamnya menceritakan hubungan antara jalaluddin rumi dengan syamsuddin al-tibrizi sosok guru tercinta yang telah terjadi penyatuan jiwa di antara keduanya.
  - b. Al-Ruba'yyat yang memiliki karya meliputi 1659 yang dinisbatkan kepada jalaluddin rumi, dengan baitnya berjumlah 3318.
  - c. Al-Matsnawi di dalamnya merupakan kumpulan syair yang terdiri atas enam jilid dan memuat lebih dari 20.000 bait, yang

di dalamnya membahas beraneka tema yang berhubungan dengan manusia di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

### **C. Perspektif Tgk Zawiyah Nurun Nabi Tarian Sufi**

Tarian sufi (whirling dervishes) ialah tarian religius yang berasal dari Timur Tengah. Tarian ini adalah inspirasi dari seorang filsuf dan penyair Turki yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi untuk mengenang sahabatnya yaitu Syamsuddin.

Bagi Maulana Jalaluddin Rumi rasa cinta akan menimbulkan kerinduan yang akhirnya akan melahirkan ekspresi yang luar biasa. Tarian ini juga mempunyai motif berputar seraya melantunkan asma-asma Allah dan Rasulullah SAW.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Zawiyah Nurun Nabi pertama kali menampilkan tarian sufi pada tahun 2013, tarian sufi juga telah banyak di tampilkan di luar oleh Zawiyah Nurun Nabi, dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan di Zawiyah Nurun Nabi mempunyai berbagai macam tanggapan dari kalangan ustad, jamaah majelis mengenai tarian sufi.

Diantaranya yaitu dijelaskan oleh Tgk. Jamhuri yaitu merupakan pimpinan dari Zawiyah Nurun Nabi:

Tarian sufi itu adalah tarian yang dimainkan oleh orang-orang sufi atau orang yang sudah mengamalkan tasawuf. Tarian ini tarian cinta, jadi biasanya sebelum ada ritual tarian ini diiringi dengan dzikir beserta doanya, tidak bisa langsung tiba-tiba berputar, dia mendengar kemudian timbullah rasa cinta itu, ketika dia sudah mendengarkan, menyimak (*sema*) shalawatnya jadi tergerak dia. Tarian ini cara berputarnya seperti tawaf, jadi sebenarnya ketika ia berputar dia menebarkan energi yang diterima dari Allah, tangan di atas (tangan kanan) dia memohon rahmatnya Allah, memohon kasih sayang Allah, energi ilahiyah,

---

<sup>12</sup>Adiba A.Soebacham, *Pesan-Pesan Cinta Jalaluddin Rumi*,,hlm.42-57.



kemudian ia sebarikan ke bumi. Jadi satu sisi ia terhubung dengan Allah secara vertikal kemudian tangannya ini ia sebarikan ke bumi cinta kasih sayang Allah, ia mengharapkan menerima cinta dari Allah kemudian disebarikan ke sekelilingnya ke dunia ini. Jadi ia berputar seperti baut bor kalau bor ke dalam semakin dalam tapi kalau sebaliknya bor akan keluar, keluar dari ego dan nafsunya, jadi dia menuju Allah Swt.<sup>13</sup>

Menurut penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tarihan sufi ialah tarihan cinta seorang hamba kepada penciptanya. orang yang memainkan tarihan sufi ialah orang yang sudah mengamalkan tasawuf.

Menurut penjelasan dari Ustad Rahmat Riski:

menurut saya tarihan sufi itu didasarkan pada pemikiran tasawuf Syekh Jalauddin Rumi yang di Turki, dari pemikiran tasawuf beliau, beliau lebih cenderung kepada salah satu makam dari pada makam sufi yaitu makam mahabbah (makam kecintaan) kepada Allah Swt. Untuk mengungkapkan rasa cinta yang ada dihati seorang hamba kepada Allah SWT itu melalui visualisasi gerakan yang disusun dalam tarihan sufi tersebut atau disebut juga whirling yang mengandung makna filosofis yang sangat dalam.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa tarihan sufi itu lebih kepada mengungkapkan rasa cinta seorang hamba kepada tuhannya melalui gerakan.

Menurut penjelasan dari Ustadz Umar Rafsanjani:

Menjelaskan tarihan sufi itu lebih kepada prakteknya, bahwa hanya orang-orang yang telah melakukan tarihan tersebut yang paham akan rasa di dalamnya, seolah-olah orang sufi itu tidak mau membuang-buang waktu dan selalu ingat

---

<sup>13</sup>Hasil Wawancara Dengan Tgk. Jamhuri ( Pimpinan Zawiyah Nurun Nabi ) Pada 12 Maret 2022 Pukul, 08:00 WIB

<sup>14</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustad Rahmat Riski, 21 Maret 2022, Pukul 11:15 WIB

kepada Allah. Seperti yang dijelaskan pada Surat Ali-Imran ayat 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يُذَكِّرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي  
خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia, maha suci engkau, lindungilah kami dari azab neraka (Qs. ali-Imran ayat 190-191).

Menurut beliau ayat tersebut memiliki tafsiran sebagai berikut:

“itulah orang yang memiliki akal. Orang yang memiliki akal itulah orang-orang yang selalu mengingat Allah, seperti berdzikir menyebut nama Allah dan memiliki koneksi dengan Allah baik ketika duduk, berdiri ataupun ketika tidur. Orang sufi memiliki 3 waktu dalam 24 jam, mereka tidak mau satu detik pun tersia-siakan. Mereka selalu ingin mengingat Allah dengan mempraktekkan atau mengimplementasikan hal tersebut ke dalam tarian sufi. Dilihat Secara dhohir tarian itu hanya lebih kepada hiburan

dan pertunjukkan tapi secara filosofinya tarian itu terkoneksi dengan Allah sembari berdzikir kepada Allah.<sup>15</sup>

Dari penjelasan diatas bahwa orang-orang sufi terdahulu sangat menggunakan waktu mereka dengan sebaik-baik mungkin agar selalu mengingat Allah dan berdzikir dalam keadaan apapun.

Menurut penjelasan dari Ustad Asy'ari:

Tarian sufi itu memang sebuah seni tapi ada ekstansi ruh dzikirnya, orang yang melakukan tarian sufi itu dia menari karna senang, awal sejarahnya Sayidina Abu Bakar atau sahabat lain, karna mengungkapkan kegembiraan mereka pusing-pusing atau berputar-putar itu mengungkapkan kesenangan di dalamnya ada zikirnya, maksudnya ada mengingat Allah jangan disamakan dengan joget itulah namanya tarian. Nama dasarnya bukan tarian, dasarnya orang yang mengungkapkan kesenangan, orang senang di artikan seperti apa tidak bisa di artikan sebagai tarian, jadi di jadikan seni karna indah ada keindahan gerakan jadilah seni. Seni untuk berdakwah, jadi orang ketika melihat berputar kesannya bukan joget bukan nyanyi-nyanyi bukan hal yang negatif bukan hanya sekedar tarian ada bentuk seninya, bentuk ini timbulnya karna kegembiraan jadi di bentuklah sebuah seni untuk berdakwah.<sup>16</sup>

Dari penjelasan diatas bahwa tarian sufi tidak boleh di anggap seperti tarian joget-joget, tetapi pada dasarnya tarian sufi ialah tarian yang mengungkapkan rasa kesenagannya yang didalamnya selalu mengingat Allah ( berdzikir).

Menurut penjelasan dari Ustadz Rijal:

Tarian sufi berbentuk seperti tarekat yang mana pikiran sama jiwanya satu zikir, sehingga nanti akan ada yang berputar-putar itu biasanya tidak pusing, karena pernah saya

---

<sup>15</sup>Hasil Wawancara Dengan Ketua Tastafi Banda Aceh Ustad Umar Rafsanjani, 12 Maret 2022, Pukul 09:00 WIB

<sup>16</sup>Hasil Wawancara Dengan Ketua Lembaga Tahfiz al-Quran Yayasan Nurun Nabi Ustad Asy'ari, 28 Maret 2022, Pukul 11:19 WIB

pelajari juga pada saat putar dia melihat satu saja misalnya lihat tangan kalau dia lihat yang lain pasti dia pusing.<sup>17</sup>

Dari penjelasan diatas tarian sufi seperti tarekat yang dimana jiwa dan pikiranya satu, saat orang melakukan tarian sufi tersebut tidak pusing karena ia melihat satu titik di tanganya sambil berzikir kepada Allah.

Menurut Ustad Marjan:

Tarian sufi yaitu ekspresi diri ketika seseorang mendapat suasana hati yang sudah dekat dengan Allah, ekspresinya bisa berbeda-beda ada ekspresi yang loncat-loncat (seperti gerakan meloncat) seperti gerakan mengayun tapi lebih terkenal adalah Rumi identik dengan whirling itu. Singkatnya ekspresi orang yang bisa yang bisa kalian lihat misal lagi zikir (seperti menggelengkan kepalanya) gelangan kepalanya murni dari sendirinya. Kalau di Rumi ia mengekspresikan dirinya seperti itu sudah merasa sangat dekat dengan posisi makamnya dengan Allah jadi muncullah gerakan itu. Gerakan itu pada dasarnya tidak di buat-buat setelah itu baru ada metode untuk mempelajarinya. Setelahnya aliran sufi identik dengan tarian sufi dan dijadikan panggung seni.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas tarian sufi bisa dilihat seperti orang yang sedang berzikir, seperti menggelengkan kepalanya murni dari sendirinya. Tarian sufi juga diartikan sebagai ekspresi diri ketika seseorang mendapatkan suasana hati yang cukup dekat dengan Allah.

Menurut Ustad Anhar:

Tarian sufi itu adalah sebuah bentuk esensi kecintaan seorang hamba kepada Allah jadi orang sufi itu kadang-

---

WIB <sup>17</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustadz Rizal, 28 Maret 2022, Pukul 11:17

WIB <sup>18</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustad Marjan, 28 Maret 2022, Pukul 11.45

kadang melakukan tarian sufi itu sebagai ungkapan rasa cinta mereka. Dasarnya tarian sufi dari Abu Bakar ceritanya datang seorang pengemis meminta baju perang abu bakar lalu abu bakar memberikan baju tersebut singkat cerita pengemis tersebut menceritakan kejadian itu kepada Rasulullah, lalu Rasulullah bertemu dengan Abu Bakar dan berkata wahai Abu Bakar Allah sangat cinta kepadamu, lalu Abu Bakar pun berekspresi tanpa dia sadari. Jadi disitulah timbul “*zuk*” (lupa pada diri) Abu Bakar pun berputar dan kemudian di adopsi oleh Maulana Jalaluddin Rumi.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas dasarnya tarian sufi dari kisah Abu Bakar lalu di adopsi oleh Maulana Jalaluddin Rumi. Pada Abu Bakar timbullah rasa *zuk* (lupa pada diri) akan tetapi pada Jalaluddin Rumi ialah tarian tersebut tercipta karena meninggalnya sahabat yaitu Syamsuddin. Pada Rumi juga tarian ini memiliki arti sebuah bentuk kecintaan seorang hamba kepada Allah.

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara Dengan Ketua Hadrah ( Rapai) Zawiyah Nurun nabi Ustad Anhar, 11 April 2022, Pukul 11:00 WIB

## D. Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Perspektif Zawiyah Nurun Nabi

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai nilai filosofis dalam tarian sufi baik dari segi makna atribut dan makna gerakan, peneliti menghasilkan beberapa data sebagai berikut:

### 1). Makna Atribut Tarian Sufi

#### a. *Sikke* (Peci Panjang )

Atribut peci panjang melambangkan batu nisan yang dipakai oleh penari. Mengenai nilai filosofinya dari sikke sendiri yaitu maknanya ini sebuah kematian dia mengingat mati bahwa sesungguhnya hidup di dunia ini adalah fana. “Rumi mengatakan matilah kamu sebelum mati” jadi mati sebelum mati yaitu matikan ego, nafsu, dan kesombongan.<sup>20</sup>



4.1 sikke ( peci panjang)

---

<sup>20</sup>Hasil Wawancara Dengan Tgk Jamhuri, 12 Maret 2022, Pukul 08:00 WIB

## b. Tenur ( Baju Kurung Warna Putih)

Baju besar warna putih yang dipakai oleh para penari melambangkan keempat anak tangga yang menunjukkan arti dari keberanian yang sejati dan putih melambangkan sebuah kesucian. kaum sufi sering menggunakan baju putih saat mereka beribadah agar dirinya terhindar dari kehidupan yang bersifat duniawi hingga mencapai pahala akhirat dan putih melambangkan kesucian serta melambangkan kain kafan ( kuburan ) yang dimana memiliki nilai filosofi seperti penjelasan dari Ustadz Zainal selaku penari tarian sufi menuturkan bahwa (“kafa bil mauti wa ain) cukuplah kematian itu menjadi pelajaran bahwa semua akan kembali kepada Allah dan kematian yang ini adalah kematian sebelum mati. Sebenarnya mati adalah matikan ego, kesombongan, sifat-sifat yang tidak baik yang ada di dalam diri jiwa seseorang dan sebenarnya ini kalau nilai sufi tarian sufi diterapkan dalam kehidupan masyarakat itu akan nyaman tenang dimana saja bisa diterapkan nilai-nilai ini bukan hanya dalam masyarakat di dalam pemerintahan, politik semuanya bisa karna mereka sudah tidak rakus dengan dunia ini kemudian dia sudah menebarkan cinta kasih sayang memikirkan orang lain satu sisi ia mendapatkan rahmat, nikmat, kasih sayang tapi dia tidak melupakan orang lain nikmat ini disebarakan kepada seluruhnya dan ini harus di contoh semua orang.<sup>21</sup>



---

<sup>21</sup>Hasil Wawancara Dengan Penari Sufi Zawiyah Nurun nabi Ustad Zainal, 16 April 2022, Pukul 10:00 WIB

## 4.2 Tenur ( baju kurung warna putih )

### c. Tenur ( Baju Kurung Warna Merah )

Pakaian merah pada tarian sufi melambangkan sebuah keberanian. Pengetahuan yang bersifat mistis pada pakaian yang berwarna merah melambangkan tangga ketiga yang memiliki nilai filosofis.

Penari yang memakai pakaian warna merah memiliki sisi lain yang ingin penari tunjukkan yaitu penari memiliki keberanian dalam menyampaikan rasa cintanya yang sangat dalam kepada Allah SWT.



## 4.3 Tenur ( Baju Kurung Warna Merah )

### d. Tenur ( Baju Kurung Warna Hijau )

Pakaian penari sufi yang dimodifikasikan ialah warna hijau memiliki arti bahwa penari sedang dalam tahap penyembuhan dirinya, yang mana memiliki nilai filosofinya ketika seseorang penari memakai baju warna hijau melambangkan akan ketentraman dan menyerahkan dirinya semata-mata kepada Allah.





4.4 tenur ( baju kurung warna hijau )

e. Tenur ( Baju Kurung Warna Kuning)

Baju tenur berwarna kuning memiliki arti kebahagiaan, tentram dan bercahaya. Pakaian warna kuning merupakan lambang anak tangga kedua dalam ajaran sufi. Seorang penari yang memakai pakaian warna kuning membawa kebahagiaan serta ketentraman pada saat menampilkan tarian.



4.5 Tenur (Baju Kurung Warna Kuning )

f. Tenur ( Baju Kurung Warna Coklat )

Warna coklat adalah warna bumi dan sangat banyak di alam, warna coklat juga dapat di artikan sebagai warna yang membawakan kesejukan, kenyamanan, ketenangan,

kesederhanaan dan sang penari mampu menghadirkan rasa sebuah ketenangan dan kenyamanan pada semua orang yang menyaksikan tarian sufi, bahwa penari ingin menyampaikan kepada yang menikmati tarian tersebut atas segala nikmat yang Allah berikan dan wajib mensyukuri pemberian Allah yang bersifat materi atau non materi, dan tarian yang ditampilkan oleh penari membuat jiwa menjadi tenang lahir dan bathin.



#### 4.6 Tenur ( Baju Kurung Warna Coklat )

##### g. Tenur ( Baju Kurung Warna Biru )

Warna biru adalah salah satu warna yang telah dimodifikasikan, pakaian warna biru memiliki makna yang damai, tenang, kepercayaan dan juga kebijakan, serta memiliki makna filosofis ketika sang penari memakai pakaian warna biru memiliki arti kasih sayang Allah kepada makhluknya, keagungan serta menumbuhkan rasa percaya pada dirinya.



#### 4.7 Tenur ( Baju Kurung Warna Biru

##### h. Sabuk Hitam

Biasanya di gunakan oleh para penari memiliki nilai filosofinya yang menggambarkan sebuah kehidupan kita ini secara zahir dan batin. Hitam itu melambangkan sifat secara lahir batin (dibawah zahir di atas batin).Yang mana mengajarkan tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi yang seimbang, dan juga mengajarkan tentang nikmatnya hidup dengan mensyukuri dengan segala apapun yang kita punya dan harus bersikap pasrah kepada Allah Swt.Ss<sup>22</sup>



جامعة الرانيري  
4.8 Sabuk Hitam  
AR - RANIRY

##### i. Khuff ( Sepatu Dari Kulit)

Biasanya digunakan oleh para penari dan menggambarkan perlindungan dari dunia yang terkadang membawa langkah kaki untuk menjerumuskan kepada hal-hal duniawi dan memiliki arti

---

<sup>22</sup>Hasil Wawancara Dengan Penari Sufi Ustad Puteh, 16 April 2022, Pukul 10:00 WIB

agar terhindar dari menapaki bumi karena sifat duniawi penuh di dalam bumi.



4.9 Khuff (Sepatu Dari Kulit)

## 2. Makna Gerakan Tarian Sufi

Tarian sufi pada dasarnya ialah gerakan memutar yang berlawanan dengan arah jarum jam. Gerakan dalam tarian sufi berbeda dengan tarian lainnya. Gerakan tarian sufi lebih sederhana di bandingkan dengan tarian pada umumnya. Pada tarian sufi penari mempunyai patokan waktu seberapa lama sang penari berputar dan seberapa cepat putarannya.

Berikut makna dan nilai filosofis dalam gerakan tarian sufi yaitu:

- a. Gerakan Tangan Menyilang Ke Depan Dada



#### 4.10 Gerakan Tangan Menyilang Ke Depan Dada

Pada posisi ini mengartikan bahwa pertunjukan akan segera dimulai dengan menyilang tangan kedepan dada, kaki rapat, jempol kaki bertumpu pada jempol kaki kiri, badan tegak serta pandangan mata lurus kedepan. Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan oleh Tgk Jamhuri bahwa diri ini fana dan harus meninggalkan ego yang dimilikinya.<sup>23</sup>

##### b. Gerakan Membungkuk



---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan tggk jamhuri, 12 maret 2022, pukul 08:00 WIB

#### 4.11 Gerakan Membungkuk

Gerakan membungkuk seperti ini melambangkan pemberian hormat kepada Syekh (guru) dan memiliki arti merendahkan diri atas apa yang ada pada diri ini semata-mata semua milik Allah dan akan kembali pada Allah. Pada posisi ini badan penari membungkuk, kaki tetap pada posisi pertama.

#### c. Gerakan Cinta Kasih



#### 4.12 Gerakan Cinta Kasih

Gerakan cinta kasih ini melambangkan mengungkapkan cinta kasih kepada Allah sang pencipta semua semesta. Pada posisi ini penari menaruh kedua tangannya depan pusar, semua jari menghadap ke bawah kecuali jari jempol lalu jari telunjuk membentuk segitiga lalu kaki dilebarkan satu jengkal.

#### d. Sema



#### 4.13 Gerakan Sema

Gerakan ini melambangkan bahwasanya semua yang ada di alam semesta ini bergerak itu karena digerakkan oleh Allah Swt. Dan semua penghambaan amalan manusia ataupun dosa dan maksiat yang dilakukan manusia itu akan naik juga ke Allah Swt kemudian Allah Swt akan menurunkan rahmat ataupun azab sesuai amalan yang dilakukan oleh manusia di dunia. Tarian sufi itu ingin mengirim atau mentransfer nur ataupun amalan cahaya zikir yang dibacakan ketika arian itu untuk langsung menghubungkan al-hak kepada Allah Swt

Tangannya di atas tangan kanan ini dia memohon rahmat nya Allah memohon kasih sayang Allah energi ilahiyah kemudian ia sebarkan ke bumi. Jadi satu sisi dia terhubung dengan Allah secara vertikal kemudian tangan nya ini ia sebarkan ke bumi cinta kasih sayang Allah dia mengharapakan atau menerima cinta dari Allah kemudian di sebarkan ke sekelilingnya kedunia ini jadi dia berputar seperti putaran pada baut bor kalau bor ke dalam semakin dalam tapi kalau seperti ini bor akan keluar dari ego dan nafsunya jadi dia menuju Allah Swt puncak istilah vertikalnya. Pada gerakan ini

posisi tangan kanan membuka ke atas lalu tangan kiri membuka ke atas dan posisi telapak tangan menghadap ke bawah.<sup>24</sup>

e. Berputar



#### 4.14 Gerakan Berputar

Pada gerakan ini melambangkan putaran tubuh mengisyaratkan seperti putaran bor yang mengelilingi intinya menuju kepada sang maha kuasa. Pada posisi gerakan ini penari berputar terbalik dari arah jarum jam dari kiri ke kanan, perputaran arah dari kiri ke kanan memiliki makna seperti perputaran bumi dan alam semesta.

### **3. Prosesi atau Syarat-syarat yang harus penari lakukan sebelum melakukan tarian sufi antara lain:**

1. Harus suci dari hadas besar maupun hadas kecil
2. Berwudhu
3. Bertawasul (membaca surat al-Fatihah yang ditunjukkan kepada mursyid tarekat, nabi Muhammad SAW dan Syekh Maulana Jalaluddin Rumi)

---

<sup>24</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustad Rahmad Riski, 21 Maret 2022, Pukul 11:00 WIB



4. Berzikir serta shalawat kepada nabi Muhammad Saw
5. Menyilangkan kedua tangan di depan dada dengan penuh kepasraan lalu membungkuk seperti posisi rukuk untuk memberikan penghormatan kepada syekh ( guru)
6. Ketika penari memasuki pentas pertunjukkan harus menggunakan kostum jubah berwarna hitam lengkap dilepaskan saat pertunjukkan dimulai.
7. Kemudian penari berdiri tegak dengan tangan masih menyilang di depan dada sambil berzikir dengan kalam “Hu” dan mengatur nafas serta berzikir di dalam hati “Allah” dan berdoa “*Madad ya Allah Madad ya Rasulallah*”.
8. Lalu penari berputar melawan arah jarum jam dengan perlahan-lahan. Kemudian telapak tangan menghadap ke atas sedangkan tapak tangan sebelah kiri menghadap ke bawah
9. Pandangan mata serta konsentrasi tertuju pada telapak tangan sebelah kanan, terus berputar dan terus berzikir dalam hati dengan mengucapkan “ Allah “
10. Ketika hampir selesai posisi kedua tangan seperti posisi awal yaitu menyilang di depan dada lalu membungkuk seperti orang rukuk untuk memberikan isyarat penampilan tarian telah berakhir.
11. Pada bagian terakhir penari memakai kembali jubah berwarna hitam dan memberi salam penutup kepada syekh lalu syekh menjawab salam dan meninggalkan tempat dan disusul oleh penari.<sup>25</sup>

---

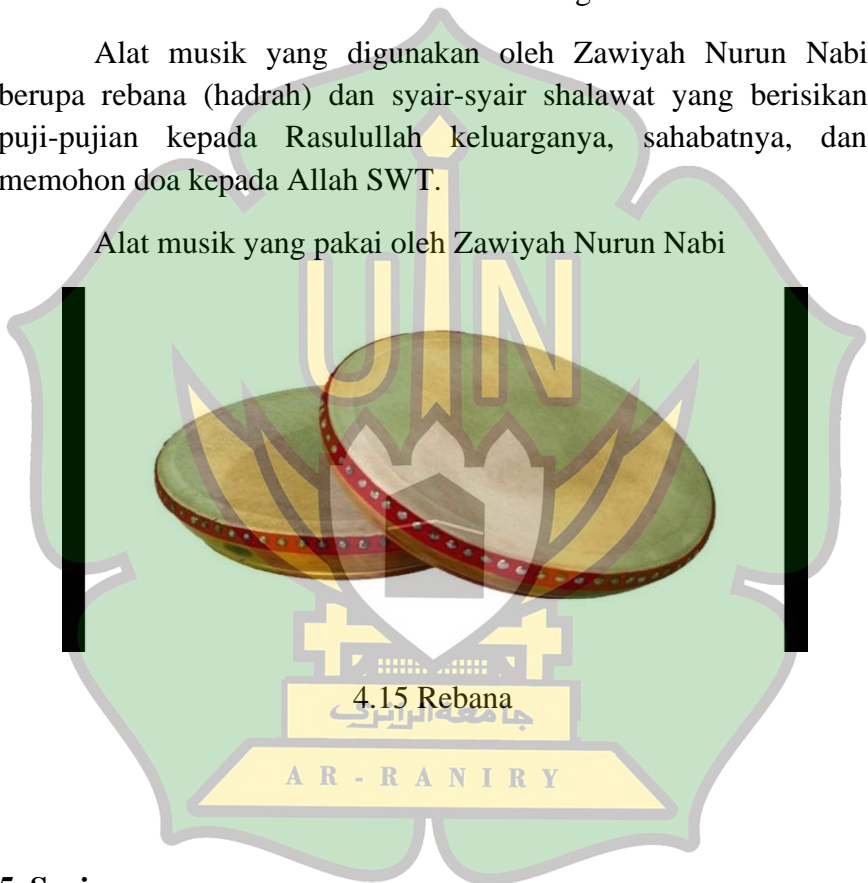
<sup>25</sup>Hasil Wawancara Dengan Penari Sufi Ustad Zainal, 16 April 2022, Pukul 10:00 WIB

#### 4. Alat music

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Zawiyah Nurun Nabi sekaligus mursyid dari tarekat naksyabandiyah Tgk Jamhuri menjelaskan pada saat tarian sufi Jalaluddin Rumi ditampilkan biasanya diiringi dengan shalawat-shalawat kepada nabi Muhammad SAW dan musik-musik religi.

Alat musik yang digunakan oleh Zawiyah Nurun Nabi berupa rebana (hadrah) dan syair-syair shalawat yang berisikan puji-pujian kepada Rasulullah keluarganya, sahabatnya, dan memohon doa kepada Allah SWT.

Alat musik yang pakai oleh Zawiyah Nurun Nabi



#### 5. Syair

Syair yang di pakai saat melakukan tarian sufi adalah shalawat dan zikir. Berikut shalawat saat melakukan tarian tersebut:

## الْمَدَدُ

عَنْ الْمَلْأُوبِ إِلَى الْحَبِيبِ تَمِيكَ . وَمَعِيَ بِذَلِكَ شَأْ هَدُوذَلِك  
أَسْأَلُكَ بِذَلِكَ مَحَبَّتِكَ . صَارَتْ لِقَاؤُكَ الْعَاشِقِينَ تَسْئَلُ  
هَذَا سُبْحَانَ اللَّهِ هَذَا الْمَسْئَلُ . هَذَا رَبِّ الْعَالَمِينَ خَلَقْتَ

الْمَدَدُ الْمَدَدُ الْمَدَدُ يَا عَزِيزَ اللَّهِ

الْمَدَدُ الْمَدَدُ الْمَدَدُ يَا عَزِيزَ اللَّهِ

رَبِّ فَاجْعَلْ مُجْتَمَعَنَا . غَايَةَ حُسْنِ الْحِسَامِ

وَاعْطِنَا مَا قَدَسْنَا لَنَا . مِنْ عَطَايَاكَ الْجِسَامِ

وَأَكْرَمِ الْأَرْوَاحِ مَعًا . بِإِقْدَارِ خَيْرِ الْأَتَامِ

وَأَنْبِغِ الْمُخْتَارِعَاتِ . مِنْ صَلَاةٍ وَسَلَامِ

مَدَدُ مَدَدُ مَدَدُ (2x) مَدَدُ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ

مَدَدُ مَدَدُ مَدَدُ (2x) مَدَدُ يَا عَزِيزَ اللَّهِ

سَيِّدِي صَاحِبِ الْخَضِرَةِ . أَكْرَمْتَانِيكَ بِعَطْرَةِ

سَيِّدِي يَا أَبَا الرَّفْرَاءِ . وَالْقَاسِمِ وَعَبِيدِ اللَّهِ

سَيِّدِي أَنْتَ الْحَبِيبُ . بِذِكْرِكَ قَلْبِي يَطِيبُ

سَيِّدِي خَالِدًا يَجِيبُ . مَنْ لَا ذِيْرَسُوْلَ اللَّهِ

سَيِّدِي أَجْرًا مِمَّا نَلَّازُ . بِجَاهِكَ تَارَسُوْلَ اللَّهِ

تَارَبِ بِمِمْ وَاللَّوْمِ . بِحُجْلِ بِاللَّضْرُقِ وَالْفَرْجِ (4x)

### 4.16 Shalawat

Arti dari shalawat di atas yaitu:

“Berilah kami pertolongan, berilah kami pertolongan wahai rasulullah, berilah kami pertolongan wahai kekasih Allah.

Wahai tuhanku jadikanlah majelis kami berakhir dengan baik

Dan kabulkanlah apa yang kami mohon dari pemberianmu yang agung

Dan takdirkan lah roh kami bertemu dengan manusia termulia dan sampaikanlah pada manusia pilih dari kami shalawat serta salam

Berikanlah kami pertolongan wahai rasulullah

Berikanlah kami pertolongan wahai kekasih Allah

Wahai junjunganku, pemilik kemuliaan berikanlah kami kemuliaan darimu dengan melihat dirimu

Wahai junjunganku, wahai ayah sayidah Fatimah az-zahra ayah sayid kasim Abdullah

Wahai junjunganku engkau sang kekasih dengan mengingatmu hatiku menjadi bahagia

Wahai junjunganku tidak ada orang yang gagal meminta perlindungan dengan lantaran rasulullah

Wahai junjunganku engkau manusia terpilih dosa-dosa dihilangkan dengan memujimu

Wahai junjunganku selamatkan kami dari neraka demi kemuliaan mu wahai utusan Allah

Wahai tuhanku demi nabi dan keluarga nabi percepatlah kami mendapat pertolongan dan kebahagiaan”.

Makna yang terkandung dalam shalawat diatas “shalawat ini berisikan tentang pujian kepada Rasulullah sebagai anugerah yang Allah berikan untuk umat Islam diseluruh alam. Madad memiliki arti pertolongan, Madad ya Rasulullah memiliki arti semoga Rasulullah memohonkan ampunan dan mendoakan kepada Allah untukku, agar mendapat ampunan dari Allah untuk seluruh umat Islam agar mendapat syafaat Rasulullah di hari akhir kelak”.

## **6. Panggung pertunjukan**

Panggung pertunjukkan tarian sufi Jalaluddin Rumi di Zawiyah Nurun Nabi bebas tidak ada aturan, sebab tergantung saat pementasannya. Tarian sufi pada Zawiyah Nurun Nabi biasanya lebih sering menggunakan panggung maupun outdoor.



4.17 Pertunjukan Tarian Sufi Zawiyah Nurun Nabi

### **E. Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Di Aceh**

Seni merupakan keindahan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni lahir dari dalam diri manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah. Dorongan tersebut murni dari naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada hambahambanya. Seni dapat ditampilkan dalam bentuk dan cara apapun selama arah yang dituju mengajarkan manusia kenilai-nilai spiritual atau leluhur, maka dapat dikatakan dengan seni islami. Karena Islam dapat menerima aneka ekspresi keindahan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Keberadaan tarian sufi Jalaluddin Rumi di Aceh tidak asing lagi, ada beberapa wilayah bahkan sudah mengenal tarian sufi dan

ada beberapa wilayah yang tidak tau apa itu tarian sufi. Di Aceh sendiri tarian sufi telah banyak ditampilkan di tempat-tempat umum, sebagaimana hasil penelitian yang peneliti lakukan.

Seperti yang dikatakan oleh Tgk. Jamhuri:

Di Aceh sudah pernah mainkan di beberapa tempat dulu di lapangan kota (Blang Padang) kemudian di tempat-tempat lainnya. Sebenarnya Masyarakat senang tetapi manusia berbeda-beda cara pemahamannya kalau hatinya bersih melihat sesuatu itu baik tapi kalau ada seseorang melihat dengan kaca mata lain apalagi hatinya kurang bersih ada penyakitnya ini bahaya seperti contoh ( apa tarian-tarian ini sudah bid'ah) jadi tergantung, tapi kalau tarian ini kita sebut sebuah seni itu mungkin orang bisa terima tapi itu bukan hanya sebuah seni tetapi cara dia beribadah kepada Allah Swt menghadirkan cinta karena seseorang itu ketika berputar maka dunia itu akan terus bergerak berputar karena cintanya. Makanya di Zawiyah akan dimainkan tarian sufi ketika ada yang meminta ketika situasinya cocok dan tidak bisa sembarangan, tidak bisa memainkan di mesjid di tempat-tempat yang memang sakral takutnya akan timbul fitnah dan Zawiyah sangat menjaga itu. Tapi Zawiyah pernah menampilkan tarian ini di kantor Dinas Syariat Islam Banda Aceh mereka senang karena pakaian-pakaiannya sopan dan tidak berlebih-lebihan dan malah orang-orang kagum melihatnya.<sup>26</sup>

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tarian sufi ditampilkan ketika ada orang yang memintanya, tarian sufi tidak boleh dimainkan di tempat yang sakral karena takut terjadi fitnah di masyarakat. Tarian sufi di aceh pernah ditampilkan di lapangan kota (Blang Padang) dan kantor Dinas Syariat Islam.

Menurut Ustad Umar:

Kepada masyarakat Aceh harus memperkenalkan dulu tarian sufi, dan rapai tidak asing lagi dikalangan orang Aceh Seperti sejarah Rapai dari kata ar-Rifa'i dan Syekh Ahmad ar-Rafai ulama sufi juga membawa dakwah ke Aceh melalui rapai, karena waktu itu orang lagi tergila-gila rapai mungkin waktu itu belum di namakan rapai cuman datang beliau dengan nada yang sama dengan irama yang sama menamakan rafai karena nama beliau Ahmad ar-Rifai. Kemudian tarian saman, wayang, seudati lebih kepada seni, maka Islam ini dia tidak pasif dia akan terus berkembang terus mengikuti kehendak keadaan yang tujuan makasim itu tujuan dakwah dia berhasil tercapai. Saya rasa tarian sufi mungkin secara umum belum bisa di terima di Aceh tapi kita harus perkenalkan dulu artinya apa orang-orang Aceh harus mempelajarinya dulu tentang ilmu kesufian kemudian tentang sesuatu yang ada kesinambungan dengan kesufian itu termasuk tarian sufi.<sup>27</sup>

Aceh bisa dikatakan kurang berkembang banyak orang yang tidak tahu mungkin hanya melihat dari film-film ataupun di negara-negara luar, daerah Aceh kita tidak ada. Saya melihat tergantung kulturnya padahal itu tarikan tasawuf hadir sudah lama cuman di antara kebijakan ulama-ulama dulu mungkin ada hal-hal yang makanya ada kaedah (hukum sesuai dengan zaman sesuai dengan tempat) makanya itulah Islam namanya indah bisa toleransi supaya tidak terjadi pertikaian dan terbentuk tujuan yang sama yaitu dakwah.

Tarian sufi kalau di Aceh belum masuk pada adat daerah Aceh, belum dimasukkan ke dalam kultur Aceh tapi kalau seperti ranup lampuan sudah menjadi kultur atau pun adat-adat spiritual orang-orang Aceh. Cuman tarian sufi belum karena mungkin masa kedatangan ulama dulunya tidak diperkenalkan mungkin pada masa itu belum cocok masanya kalau masa ini mungkin cocok dan bisa diterima dan itu perlu proses dan perlu waktu. Bisa saja Pemerintah

---

<sup>27</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustad Umar Rafsanjani, 12 Maret 2022, Pukul 09:00 WIB

mengambil tarian itu ataupun menganggap atau dijadikan kanum atau dijadikan adat dan itu lebih kepada pihak majelis adat. Majelis adat Aceh mungkin dia bisa membuat satu kesepakatan atau satu keputusan dan mengambil tarian sufi dijadikan salah satu adat atau pun kebiasaan tarian orang-orang Aceh bisa saja kalau itu diakomodir oleh Pemerintah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Aceh belum mengenal tarian sufi, karena pada masa kedatangan ulama sufi dulu belum diperkenalkan akan tarian sufi. Masyarakat Aceh lebih mengenal seperti rapai karena pada sejarahnya rapai adalah cara dakwah ulama terdahulu saat berdakwah ke Aceh. Masyarakat Aceh hanya mengenal tarian sufi lewat film-film saja, karena pada dasarnya masyarakat aceh tidak diperkenalkan apa itu tarian sufi.

Menurut Ustad Rahmat Riski:

Tarian sufi belum berkembang karena banyak dari kalangan orang Aceh yang belum mengenal mengetahui tentang apa itu tarian sufi dan juga sejarah tentang tarian maksud dan tujuan dari pada tarian sufi itu.

Dengan hadirnya zawiyah nurun nabi yang integritas dan kesahihan zawiyah sudah mendapatkan pengakuan dari masyarakat aceh pada umumnya ada juga ulama-ulama yang ada di Aceh artinya Zawiyah ini bukan illegal ataupun yang tidak jelas sanadnya gurunya.

kurang nya berkembang tarian sufi dikarenakan oleh faktor antropologis artinya faktor kedaerahan karena lahirnya tarian sufi seperti tarian ranup lampuan karena sudah menjadi budayanya orang Aceh karena di Aceh banyak dari pada masyarakat awam ini belum mengenal tarian ini sehingga tarian ini hanya ditampilkan pada komunitas atau pun masyarakat-masyarakat yang memang meminta karena mereka sudah mengenal ataupun ketika ada penampilan dari Zawiyah ditawarkan, maksudnya apakah ada masalah nantinya jika penonton melihat tarian ini sehingga tidak



menjadi asbab fitnah ataupun controversial dan jadi masalah baru, kalau memang tidak ada masalah ditampilkan kalau masalah tidak ditampilkan, hanya shalawat yang makruh saja yang pada masyarakat umum mereka tidak menjadi sebuah masalah artinya bahwa semua masyarakat tahu bahwasanya ini tidak bertentangan dengan syariat islam.<sup>28</sup>

Menurut penjelasan diatas dapat diartikan kurangnya berkembang tarien sufi dikarenakan oleh faktor antropologis, karena dasarnya tarien sufi bukan berasal dari daerah Aceh, pada masyarakat Aceh seperti orang awam wajib diperkenalkan terlebih dahulu sejarah tentang tarien sufi serta tujuan dari tarien sufi tersebut.

Menurut Ustad Anhar:

Mengenai tarien sufi di Aceh ada kontradiksi dengan beberapa ulama di Aceh mungkin kalau untuk tarien sufinya kurang karena ada beberapa paham-paham yang tidak seiring dengan tarien sufi tapi masalah dengan rapai shalawat insya allah seluruh Aceh sudah berkembang.<sup>29</sup>

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tarien sufi di Aceh terjadi kontradiksi pada beberapa ulama di Aceh akan tetapi mengenai rapai, shalawat para ulama baik masyarakat sudah menerimanya dengan sepenuhnya.

Menurut Ustad Zainal:

perkembangan tarien sufi di Aceh tidak asing lagi salah satunya di Banda Aceh kalau di bilang berkembang Alhamdulillah untuk saat ini respon masyarakat sangat baik terhadap tarien sufi ini cuman ketika ada hal-hal tentang isu-isu Agama itu mencoba menghentikan sebentar supaya menjaga nama baik Zawiyah.

---

<sup>28</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustad Rahmat Riski, 28 Maret 2022, Pukul 11:17 WIB

<sup>29</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustad Anhar, 11 April 2022, Pukul 11:00 WIB

Ulama juga menafsirkan ini tidak masalah bukan ajaran sesat, jadi secara tidak langsung masyarakat pasti sudah ikut-ikut ulama (*samikna wa atokna*).

Jarangnya di tampilkan tarian sufi ini karena bukan budaya dari Aceh, kalau mungkin tarian sufi sudah menjadi adat secara tidak langsung mungkin sudah seperti tarian adat Aceh. Di Turki itu sebuah adat tidak mungkin mencampurkan tariannya orang aceh dengan Turki akhirnya bisa menghilangkan adat Aceh itu sendiri.<sup>30</sup>

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat mengikuti apa yang dikatakana oleh para ulama, sebagian masyarakat Kota Banda Aceh tidak asing lagi akan tarian sufi akan tetapi sebagian dari masyarakat tidak mengetahui tarian sufi karena bukan dari budaya Aceh itu sendiri.

## **F. Analisa Peneliti**

Zawiyah Nurun Nabi merupakan tempat majelis zikir dan shalawat yang dipimpin oleh Tgk. Jamhuri Ramli, Zawiyah Nurun Nabi menganut tarekat naksyabandiyah al-Hakkani dengan mursyid Syekh Nazim al-Hakkani.

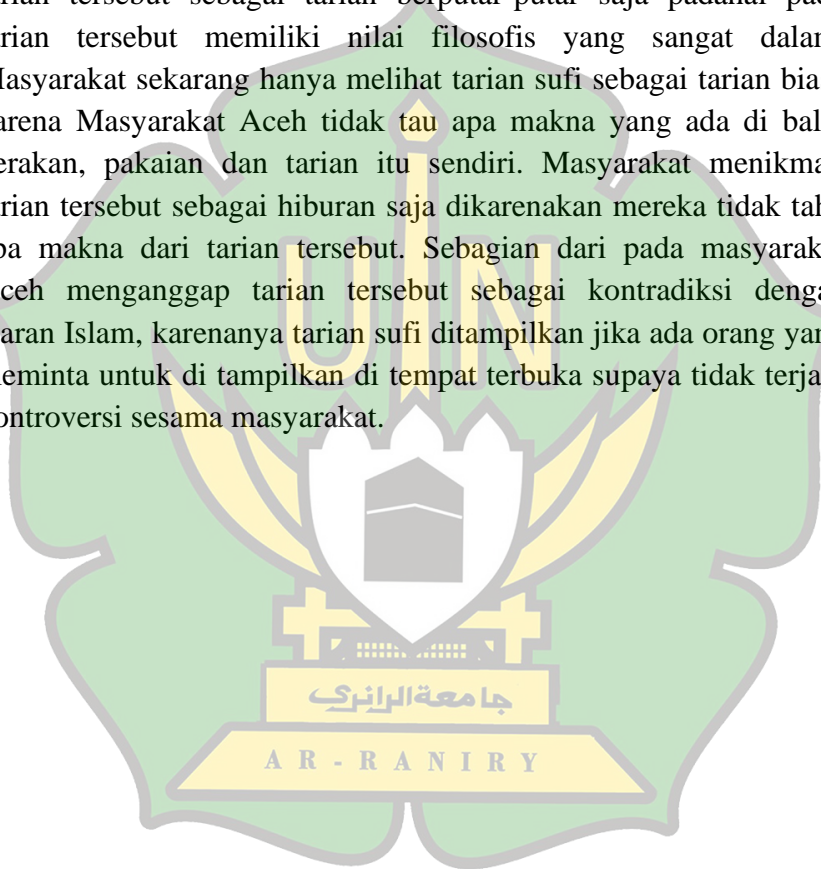
Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa tarian sufi Jalaluddin Rumi adalah tarian religius yang berasal dari Timur Tengah yang di populerkan oleh Maulana Jalaluddin Rumi. Menurut Zawiyah Nurun Nabi tarian sufi adalah tarian cinta yang dimana ketika seseorang sedang jatuh cinta ia seolah-olah terlelap akan cintanya kepada Allah Swt dan tanpa sadar ia melakukan gerakan tersebut. Tarian sufi memiliki nilai seni yang sangat dalam di karenakan dalam tarian tersebut setiap gerakan selalu menyebutkan nama Allah dan tidak luput dari zikir kepada Allah dan Rasulullah Saw. Tarian sufi memiliki makna dan nilai filosofi baik

---

<sup>30</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustad Zainal, 16 April 2022, Pukul 10:00 WIB

dalam gerakan maupun pakaiannya sendiri yang mana seperti baju berwarna putih melambangkan kain kafan untuk mengingatkan akan kematian dan gerakan sema memiliki makna bahwa semua yang ada di alam semesta ini bergerak atas izin Allah dan Allah lah yang menggerakkannya.

Tarian sufi di Aceh pada dasarnya orang-orang hanya mengenal tarian tersebut sebagai tarian berputar-putar saja padahal pada tarian tersebut memiliki nilai filosofis yang sangat dalam. Masyarakat sekarang hanya melihat tarian sufi sebagai tarian biasa karena Masyarakat Aceh tidak tau apa makna yang ada di balik gerakan, pakaian dan tarian itu sendiri. Masyarakat menikmati tarian tersebut sebagai hiburan saja dikarenakan mereka tidak tahu apa makna dari tarian tersebut. Sebagian dari pada masyarakat Aceh menganggap tarian tersebut sebagai kontradiksi dengan ajaran Islam, karenanya tarian sufi ditampilkan jika ada orang yang meminta untuk di tampilkan di tempat terbuka supaya tidak terjadi kontroversi sesama masyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Zawiyah Nurun Nabi merupakan majelis dzikir dan shalawat alirannya tarekat naksyabandiyah al-Hakkani mursyidnya yaitu Muhammad Nazim Adil al-Hakkani. Dalam tarekat beliau tidak ada tarian sufi, tetapi karena beliau mempunyai nasab keturunan dari Maulana Jalaluddin Rumi beliau pun mengembangkannya.

Perspektif Zawiyah Nurun Nabi tarian sufi berasal dari tarekat maulawiyah yang di bawakan oleh Maulana Jalaluddin Rumi. Tarian ini dinamakan dengan tarian cinta kepada sang pencipta. Tarian ini dimainkan oleh orang yang sudah mengamalkan tasawuf. Tarian sufi juga lebih kepada prakteknya seperti berzikir, mengingat Allah, mendengar, menyimak shalawat dan barulah berputar.

Sejarah terdahulu mengenai tarian sufi Jalaluddin Rumi yaitu dari Sayidina Abu Bakar yang memberikan baju peperangan miliknya kepada seorang pengemis, Rasulullah memberitaukan kepada Abu Bakar bahwa Allah sangat cinta kepadamu, dan timbullah rasa zuk ( lupa pada diri ) sangking gembiranya Abu Bakar berputar-putar, barulah dari situ di adopsi oleh Maulana Jalaluddin Rumi dan masuk kedalam tarekat maulawiyah.

Nilai filosofis yang terkandung dalam tarian sufi Jalaluddin Rumi yaitu mengingatkan pada kematian, dari kostum sampai gerakan dalam tarian tersebut memiliki makna yang mendalam yaitu mengingatkan bahwa dunia ini fana, mengharuskan seseorang untuk mematikan ego yang ada pada dirinya, lebih mendekatkan diri kepada Allah, hanya Allah yang mengatur segala hal yang ada di dunia ini.

Tarian sufi Jalaluddin Rumi di Aceh bisa dikatakan tidak terkenal dan berkembang. Banyak masyarakat yang melihat tarian

sufi tetapi tidak mengetahui nama dari tarian tersebut. Masyarakat hanya menilai tarian sufi sebagai seni biasa, hanya masyarakat yang mengerti dari makna tarian tersebut yang menganggap tarian sufi sebagai tarian cinta kepada sang pencipta. faktor yang membuat tarian sufi Jalaluddin Rumi tidak terkenal dan berkembang di Aceh dikarenakan bahwa tarian tersebut bukan berasal dari daerah Aceh, terjadi pro kontra di pandangan masyarakat jika tarian tersebut dimainkan di tempat terbuka, maka dari itu tarian sufi Jalaluddin Rumi dimainkan ketika ada orang yang meminta dan ketika yang melihat tarian tersebut tidak terjadi perselisihan di masyarakat.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna secara keseluruhan, karena masih banyak sisi-sisi lain yang dapat diteliti oleh peneliti lain dengan fokus yang berbeda. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan perluasan dalam *Tarian Sufi perspektif Zawiyah Nurun Nabi*.

Dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekeliruan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan saran agar peneliti dapat memperbaiki kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

### **Buku:**

- Aceh Dalam Angka 2013*, (BPS provinsi aceh dan BAPPEDA Aceh), hlm.ii.
- Adiba Soebacham, *Pesan-Pesan Cinta Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Araska, 2021), Cetakan I
- Andriyani, "Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi, (Bantul :Mueeza, 2019)
- Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII an XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Azward Ridwan, *Sekilas Tentang Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintahan Kota Banda Aceh, 2006)
- Badan Pusat Statistic Provinsi Aceh, *Katalog Statistic Daerah Provinsi Aceh*, (Banda Aceh, 2015)
- Geografi Budaya Daerah Istimewa Aceh, *Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997/1998)
- Hartono Kartini, *Pengantar Metode Research Sosial*(Bandung : Madar Maju, 1990) جامعة الرانري
- Isham Kabbani Muhammad Syekh, *"The Naqshabandi Sufi Tradition Guedebook Of Daily Practices And Devotions*, 2004
- Moleong Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2005)
- Mulyati, "Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia", (Jakarta: Kencana, 2004)
- Nawawi "Metode Penelitian Bidang Sosial" (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995)

- Nazir, *“Metode Penelitian”*(Jakarta : Ghalia Indonesia,2005)
- Pratilima Hamid, *“Metode Penelitian Kualitatif”* (Bandung : Alfabeta,2007), Cetakan Ke 2
- Provinsi Aceh Dalam Angka 2021*, (Badan Pusat Statistic Provinsi Aceh)
- Shihab Kuraisy, *“Islam Dan Kesenian Dalam Seminar Kesenian”* (Yogyakarta : Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, 1995)
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif” Dan R&D*
- Sulthon, *“Wawancara Pribadi”*, (Koordinator Dervishe Pekalongan, 2019).
- Sutrisno Mudji, *Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat Seni*, (Yogyakarta: Galangpress,2005)
- Timotius Krish, *“Pengantar Metodologi Penelitian”* (Yogyakarta : Andi,2017)

**Skripsi:**

- Afifah Ayu Putrid Silmi, *“Analisis Semiotik Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi”* (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Falah Roisul Ahmad Falah, *“Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang”* (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,2015)
- Kaifahmi Luthfi, *“Pemikiran Tasawuf Dan Tarekat Perspektif Aboebakar Atjeh”* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017)
- Pamungka Fian Risky Suraya, *“Proses Penyembuhan Dengan Metode Tasawuf (Sufi Healing) Pada Pelaku Tari Sufi Di Surakarta”*(Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2020)

**Jurnal:**

- Fakhriati, *“Dari Konya Ke Nusantara: Diaspora Sufi Rumi Di Pidie, Aceh, Indonesia”* Jurnal Ilmiah Islam Future, Vol.20 No.2. 2020
- Ihsan Sadikin Sehat, *“Tasawuf Di Era Syariat: Tipologi Adaptasi Dan Transformasi Gerakan Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer”* Dalam Jurnal Substantia, Vol.2 Nomor 1, (2018)
- Kristiani Ayu, *“Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar Jawa Tengah”* Jurnal Tari Sufi Dan Penguatan, Vol.16 No.2. 2019
- Mahendra Ananda Razkan *“Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaluddin Rumi Analisis Semiotika Charles Sander Pierce”*, Jurnal Cmes Vol.3. No.1, 2014
- Ngadimah Mambaul”*Tari Berputar Mafia Sholawat:Identitas Pemuda Nu”* Jurnal Acis Nomor 19(2019)
- Opsantini Dewi Rista, *“Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan”*, Jurnal Seni Tari. Vol.3 No.1, 2014
- Siswatari Heni”*Pandangan Islam Terhadap Seni Tari Di Indonesia (Sebuah Kajian Literatur)”*, Dalam Jurnal Pelataran Seni, Nomor 1 (2020)
- Slamet Nugroho,”*Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan”*, Dalam Jurnal Sufism And Psychotherapy Volume 1 Nomor 1 (2021)
- Surajiyo, *“Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat”* Jurnal Desain. Vol. 02. No.03, Mei 2017

**Web:**

<https://amp.kompas.com/religious/read/2022/02/02/123107278/sejarah-aceh-lokasi-dan-julukan-serambi-mekkah>



Hukum Tarian Sufi Whirling Dervish, Arrazy Hasyim  
([https://youtu.be/J\\_P6vnx15u](https://youtu.be/J_P6vnx15u)), Jam 22.00 Wib

Pandangan Kyai Tentang Tarian Sufi, Syaikhuna Room Kyai  
Uzairon, (<https://youtu.be/H5mbms-0wn0>), Jam 22.30  
WIB



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Nomor: B-1972/Un.08/FUF/KP.01.2/08/2021

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang:
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
  - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

Menetapkan  
KESATU :

Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag  
b. Dr. Juwaini, M.Ag

Sebagai Pembimbing I  
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Tasya Maulidar  
NIM : 180301029  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rumi dalam Perspektif Zawiyah Nurun Nabi (Studi Kasus di Banda Aceh)

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 30 Agustus 2021

Dekan  
Abd. Wahid

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651-7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-393/Un.08/FUF.1/PP.00.9/02/2022  
Lamp :-  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Pimpinan Zawiyah Nurun Nabi

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **TASYA MAULIDAR / 180301029**  
Semester/Jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam  
Alamat sekarang : Gampong ateuK jawo Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Perspektif Zawiyah Nurun Nabi*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Februari 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 21 Agustus  
2022

Dr. Agusni Yahya, M.A.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



مؤسسة نور النبي  
YAYASAN NURUN NABI

Jl. T. INKANDAH KM.2 NO.10 LAMBUK ULEE KARENG BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor :005/YNN/VI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Yayasan Nurun Nabi Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Tasya Maulidar  
NIM : 180301029  
Program Studi : Aqidah Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Perspektif Zawiyah Nurun Nabi

Benar nama yang tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di Yayasan Nurun Nabi Banda Aceh. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Hormat kami,

Banda Aceh, 15 Juni 2022  
Ketua Yayasan Nurun Nabi

Tak. H. Jamhuri Ramli, SQ, MA.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Biodata Diri

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Status dalam Zawiyah Nurun Nabi :  
Tempat Wawancara :  
Hari/ Tanggal Wawancara :

### B. Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan untuk pimpinan majelis:

1. Apakah ustad pernah melihat tarian sufi ?
2. Apakah ustad mengetahui sejarah tarian sufi?
3. Menurut ustad apakah tarian sufi cocok dikembangkan di Aceh?
4. Bagaimana sepengetahuan ustad sufi yang berkembang di Aceh?
5. Apa pesan filosofis yang terkandung di tarian sufi ?
6. Bagaimana hubungan tarian sufi dengan tasawuf?
7. Kira-kira bagaimana upaya yang ustad lakukan untuk mengembangkan tarian sufi di Aceh?
8. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam gerakan dan kostum yang di pakai saat menampilkan tarian sufi?
9. Kira-kira apa yang menjadi harapan ustad untuk tarian sufi yang sudah ada di Aceh?

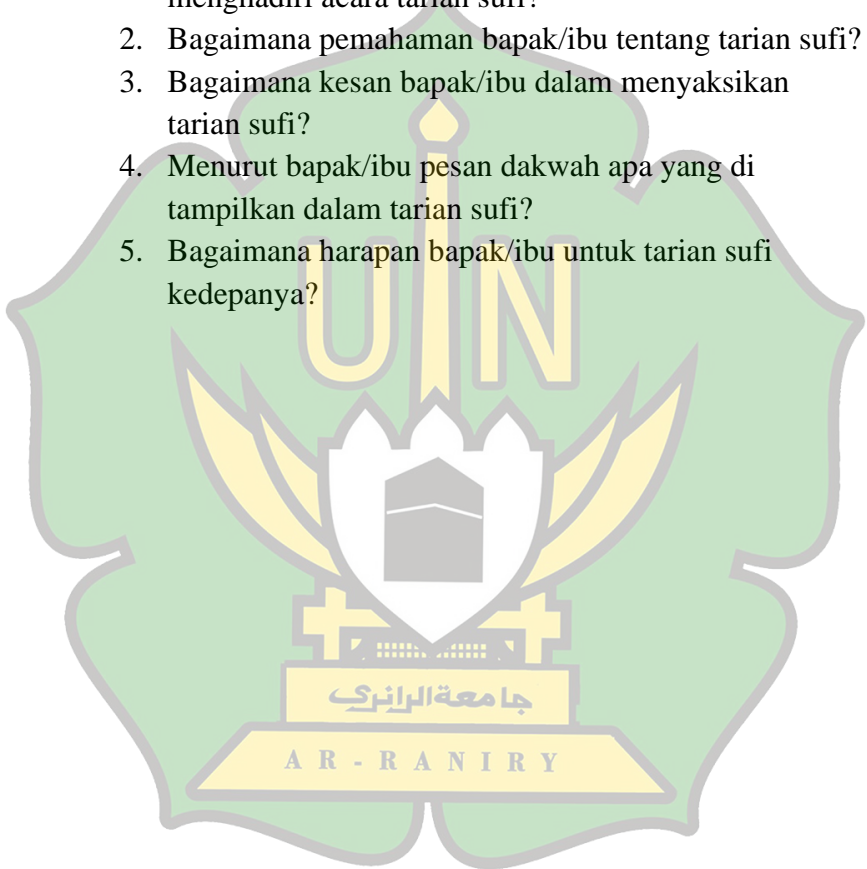
Pertanyaan untuk informan penari dan anggota grup rapai

1. Kapan mulai bapak bergabung dalam tarian sufi/ anggota grup rapai?
2. Apa yang membuat daya tarik bapak untuk bergabung dalam tarian sufi dan anggota grup rapai?

3. Menurut bapak kenapa tarian sufi sedikit peminatnya dan sedikit dalam anggota grup rapai?
4. Apa yang bapak rasakan saat melakukan tarian sufi?

Pertanyaan untuk informan jamaah majelis

1. Apa yang menjadi daya tarik bapak/ibu untuk menghadiri acara tarian sufi?
2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang tarian sufi?
3. Bagaimana kesan bapak/ibu dalam menyaksikan tarian sufi?
4. Menurut bapak/ibu pesan dakwah apa yang di tampilkan dalam tarian sufi?
5. Bagaimana harapan bapak/ibu untuk tarian sufi kedepannya?



## GAMBAR WAWANCARA DI ZAWIYAH NURUN NABI



Gambar 4.18 Struktur yayasan Zawiyah Nurun Nabi



Gambar 4.19 Tampak depan Zawiyah Nurun Nabi



Gambar 4.20 Tampak samping Zawiyah Nurun Nabi





Gambar 4.21 Tampak dalam Zawiya Nurun Nabi



Gambar 4.22 Wawancara dengan pimpinan Zawiya Nurun Nabi  
Tgk. H. Jamhuri Ramli sk.ma, 12 Maret 2022 pukul 08:00 WIB

AR - RANIRY



Gambar 4.23 Wawancara dengan ketua Tastafi Banda Aceh Umar Rafsanjani, 12 Maret 2022, pukul 09:00 WIB



Gambar 4.24 Wawancara dengan kepala sekolah SDTQ Nurun Nabi Rahmat Riski, 21 Maret 2022, pukul 11:15 WIB



Gambar 4.25 Wawancara dengan jamaah Zawiyah Nurun Nabi



Gambar 4.26 Wawancara dengan ketua lembaga tahfiz Quran Yayasan Nurun Nabi dan ustad Zawiyah Nurun Nabi pada 28 Maret 2022, pukul 11:19 WIB



Gambar 4.27 Wawancara dengan penari sufi Zawiyah Nurun Nabi  
Ustad Zainal, 16 April 2022, pukul 10:00 WIB



Gambar 4.28 Wawancara dengan ketua hadrah Zawiyah Nurun  
Nabi Anhar, 11 April 2022, pukul 11:00 WIB



Gambar 4.29 Penampilan Pentas Seni Tarian Sufi Zawiyah Nurun Nabi yang di selenggarakan di Masjid Keucik Leumik



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Tasya Maulidar  
Tempat/Tanggal Lahir : Bireun /02 Juni 2000  
Email : [tasyamaulidar89@gmail.com](mailto:tasyamaulidar89@gmail.com)  
Pekerjaan : Mahasiswi  
NIM : 180301029  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Suku : Aceh  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Gampong Teungoh, Kec.  
Langsa Kota, Kab. Kota  
Langsa

### B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Fakhrurrazi  
Nama Ibu : Rasyidah  
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta  
Pekerjaan Ibu : IRT

### C. Riwayat Pendidikan

1. SD/Sederajat : SDN 1 Pagar Air Aceh Besar
2. SMP/Sederajat : SMPN 5 Langsa, Lulus 2015
3. SMA/Sederajat : SMAN 1 Langsa, Lulus 2018
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Tahun Masuk 2018, Lulus 2022

### D. Organisasi

1. Pengurus HMP-AFI (Tahun 2019-2021)
2. Kabid Kesekretariatan HMP-AFI (Tahun 2021)
3. Pengurus HMI Komisariat Ushuluddin Dan Filsafat (Tahun 2020-2021)